PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Inneke Kusheriyanti

J01214013

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Pelatihan Empati Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja " merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 Oktober 2018

METERAI TEMPEL

757CAEF585403151

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Inneke Kusheriyanti

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Oleh
Inneke Kusheriyanti
J01214013

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 22 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

Yang disusun oleh :
Inneke Kusheriyanti
J01214013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 05 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr.dr.Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji 1,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

Penguji 2,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002

Penguji 3,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
Nip. 197708122005012004

Penguji 4,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
Nip. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inneke Kusheriyanti
NIM : J01214013
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : inneke_kusheriyanti@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 November 2018

Penulis

(Inneke Kusheriyanti)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Jenis penelitian termasuk *true experiment* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 30 orang yang terbagi dalam dua kelompok yaitu masing-masing 15 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. sedangkan, instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi, skala perilaku *cyberbullying* dan modul pelatihan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan empati memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku c*yberbullying* pada remaja.

Kata kunci: pelatihan empati, perilaku *cyberbullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of empathy training for decrease adolescents cyberbullying behavior. Type of research is true experiment with design pretest-posttest control group design. Subject of this research are 30 people devideded into two groups which contain 30 people in each group of experimental and control group. While, the instrument used of research include cyberbullying behavior scale and empathy training module. The result explains that empathy training has an influence for decrease cyberbullying behavior in adolescents

Keyword: empathy training, cyberbullying behavior

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul ii
Halaman Pernyataan iii
Halaman Persetujuan iv
Halaman Pengesahan v
Lembar Publikasi vi
Kata Pengantar vii
Intisari xi
Abstrack xii
Daftar Isi xiii
Daftar Tabel xv
Daftar Gambar xvi
Daftar Lampiran xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Keaslian Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
A. Perilaku *Cyberbullying* 14
1. Pengertian *Cyberbullying* 14
2. Aspek-aspek Perilaku *Cyberbullying* 16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* 18
4. Elemen-elemen *Cyberbullying* 21
B. Empati 22
1. Pengertian Empati 22
2. Aspek-aspek Empati 24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati 25
4. Upaya Meningkatkan Empati 26
C. Pelatihan Empati 29
D. Remaja 32
1. Pengertian Remaja 32
2. Perkembangan Remaja 33
E. Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying* 38
F. Landasan Teoritis 40
G. Hipotesis 44
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Variabel dan Definisi Operasional 45
B. Subjek Penelitian 46
C. Desain Eksperimen 48
D. Materi Pelatihan 49
E. Uji Coba Modul Pelatihan 53
F. Prosedur Eksperimen 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Validitas Eksperimen 57
H. Instrumen Penelitian 60
1. Alat Ukur atau Instrumen Yang Digunakan 60
2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 62
I. Analisis Data 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 68
A. Hasil Penelitian 68
1. Gambaran Subjek Penelitian 68
2. Proses Penelitian 69
3. Deskripsi Hasil Penelitian 73
a. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 79
b. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia..... 80
c. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kelas..... 81
d. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Media Sosial..... 82
e. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kategori Perilaku *Cyberbullying*..... 83
4. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data 83
a. Deskripsi Data..... 83
b. Reliabilitas Data..... 96
B. Analisis Data 97
1. Uji Normalitas Sebaran..... 97
2. Uji Homogenitas 98
C. Hasil Uji Hipotesis 98
D. Pembahasan..... 103
BAB V PENUTUP..... 112
Daftar Pustaka 114
Lampiran 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi Jumlah Subjek Eksperimen. 47
Tabel 2. Materi Pelatihan Hari I..... 52
Tabel 3. Materi Pelatihan Hari II 53
Tabel 4 *Blueprint* Skala Perilaku *Cyberbullying* Sebelum Uji Coba..... 63
Tabel 5 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku *Cyberbullying*..... 64
Tabel 6 Blueprint Skala Perilaku *Cyberbullying* Setelah Uji Coba 66
Tabel 7 Jadwal Pelatihan Empati 70
Tabel 8 Norma Kategorisasi Subjek 74
Tabel 9 Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying* 74
Tabel 10 Kategorisasi Subjek Penelitian..... 75
Tabel 11 Subjek Penelitian..... 77
Tabel 12 Pembagian Subjek Penelitian..... 79
Tabel 13 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin..... 79
Tabel 14 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia 80
Tabel 15 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Berdasarkan Kelas 81
Tabel 16 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial ... 82
Tabel 17 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan
Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying* 83
Tabel 18 Hasil Analisis Deskriptif..... 84
Tabel 19 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin 85
Tabel 20 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia..... 86
Tabel 21 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas..... 88
Tabel 22 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Penggunaan Sosial Media ... 90
Tabel 23 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kategorisasi Perilaku
Cyberbullying 95
Tabel 24 Hasil Uji Reliabilitas..... 96
Tabel 25 Hasil Uji Normalitas Data..... 97
Tabel 26 Hasil Uji Homogenitas Data 98
Tabel 27 Hasil Uji Hipotesis 99
Tabel 28 Perbandingan Skor Perilaku *Cyberbullying* pada
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 100
Tabel 29 Perbandingan Mean Skor Perilaku *Cyberbullying* pada
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 101
Tabel 30 Perbandingan Nilai Gain Score Kelompok Eksperimen dan
Kontrol..... 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pengaruh Empati terhadap Perilaku *Cyberbullying* 43
Gambar 2 Desain Eksperimen..... 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS 121
Lampiran 2 Skala yang Diujicobakan 125
Lampiran 3 Skala yang Digunakan 129
Lampiran 4 Modul yang Digunakan 133
Lampiran 5 Hasil Kegiatan Eksperimen 155
Lampiran 6 Data Subjek Penelitian 169
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian 180
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian Untuk Try Out 190
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian Untuk Pelatihan Empati 191
Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi disambut antusias oleh semua orang. Kemudahan akses internet dalam segala bidang menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan dalam era digital ini. Internet memberikan banyak manfaat positif bagi manusia, namun internet juga memiliki dampak negatif terhadap penggunanya. Dari segi positif internet mampu memudahkan pekerjaan penggunanya, menjalin *networking*, membuka bisnis, bahkan sebagai media ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sisi negatif dengan keberadaan internet adalah orang menjadi malas untuk bertemu satu sama lain. Dampak negatif lain yang ditimbulkan ialah ketika internet dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan merugikan orang lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) pada 30 Juni 2013 mendapatkan fakta bahwa pengguna internet di Indonesia merupakan terbesar ke-4 di Asia, bahkan pengguna internet di Indonesia merupakan terbanyak ke-8 dari seluruh negara di dunia. (Sari & Suryanto, 2016). Lembaga riset pasar e-Marketer menyatakan populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi pertama pengguna internet di dunia diduduki oleh negara China, kemudian disusul oleh US, India, Brazil, Jepang dan Indonesia. Internet saat ini menjadi jendela dunia. Banyak orang yang bergantung pada internet. Tidak jarang individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial. Maraknya akun sosial media seperti *instagram, facebook, twitter, whatsapp,* dan *line* membuat orang melakukan kegiatan di akun media sosial tersebut. Ketika melakukan kegiatan di sosial media sering terdengar tindakan kekerasan dalam dunia maya yang disebut dengan *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying,* data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook.* Di Indonesia, 74% responden menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying,* dan 44% menyebut media website yang lain.

Menurut Kompasiana (2013, dalam Satalina, 2014) *Cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dalam dunia maya ataupun media sosial. Pelaku *cyberbullying* bisa saling menjauh, tak terlihat, atau bahkan anonim. *Cyberbullying* dapat melakukan kejahataan melalui perangkat teknologi dari tempat manapun dan kapanpun. Sedangkan, perilaku *cyberbullying* merujuk pada perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. (Smith, 2008). Perilaku agresif ini umumnya di implementasikan dengan menggunakan ponsel, *e–mail, chatting online, serta ruang online seperti Facebook, Messenger*,atau blog pribadi. (Sari & Suryanto, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalaui telepon genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski, Limber & Agatston (2008) meliputi : *bullyng* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta interaksi antara orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian.

Karakteristik individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* menurut Kowalski, dkk (2008) ialah (1) memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan. (2) cenderung temperamental, impulsif dan mudah frustrasi. (3) memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak lainnya. (4) kesulitan mengikuti peraturan. (5) terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. (6) sering bersikap agresif kepada orang dewasa. (7) pandai berkelit pada situasi sulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(8). Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk meraih tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif ketika diprovokasi).

Rendahnya empati menjadi salah satu karakteristik pelaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) menunjukkan bahwa *cyberbullies* menunjukkan sedikit empati daripada *non-cyberbullies* dan yang telah menjadi korban *cyberbullies* serta mereka yang sama sekali tidak terlibat dalam *cyberbullying.* Kurangnya rasa empati terhadap korban, juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) hasil penelitian menunjukkan pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat.

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata. Baron & Byrne (2005).

Menurut Baron, Byrne & Branscome (2007 dalam Jenny Mercer & Debby Clayton, 2012) Komponen afektif empati diidentifikasi sebagai perasaan menderita yang juga anda rasakan ketika orang lain menderita dan ikut merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpati dan peduli pada orang bersangkutan, sedemikian rupa hingga anda ingin mencoba meringankan penderitannya. Sedangkan, komponen kognitif empati mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kerap disebut sebagai "pengambilan persepektif". Menurut Rieffe & Camodeca (2016) Kecenderungan emosi untuk menilai diri sendiri dan orang lain dapat dilihat melalui inti dari empati yakni empati afektif dan kognitif.

Menurut Myers (2010) Ketika disurvei, wanita jauh lebih mungkin untuk menggambarkan diri mereka sendiri memiliki empati, atau bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain - untuk bersukacita dengan mereka yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis. Hasil penelitian Barlinska, Szuster & Winiewski (2015) menunjukkan bahwa empati kognitif mempengaruhi pengambilan keputusan dan membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) ini mengarah kepada kesimpulan bahwa *cyberbullying* atau perundungan-siber lebih banyak dilakukan pada laki-laki. Sedangkan jika dilihat dari tipe kepribadian, orang ekstrovert cenderung melakukan *cyberbullying* daripada orang *introvert* (Satalina, 2014).

Fenomena mengenai perilaku *cyberbullying* ditemukan oleh peneliti di SMP Kartika IV-10 Surabaya. Salah satu faktor pendudkung terjadinya perilaku *cyberbullying* adalah *Bullying* tradisional, yakni melakukan *bullying* di kehidupan nyata. Di sekolah ini, peneliti menemukan banyak siswa yang melakukan *bullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tradisional. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan subjek pertama, ia menceritakan pengalamannya saat di *bully* oleh temannya.

> "*dia pernah mukul aku dihadapan teman-teman yang lain kak. Tidak seharusnya dia kayak gitu jika mau menguji kesabaranku, pernah kak, suatu saat kita pulang bareng terus kita kebetulan naik bemo terus dia ngancam-ngancam kalau seumpama aku sebangku dengan teman lain".*

Selain melalui wawancara peneliti juga menemukan perilaku *bullying* melalui cerita yang ditulis oleh beberapa siswa, yakni :

> *"Saya marah sama teman saya dia suka menyuruh dan memerintahkan sesuka dia sampai dia puas dan dia suka memaki sampai puas". "Saya marah sama teman saya karena teman saya suka menyuruh-nyuruh". "Teman saya suka memukul saya seenaknya". "Namun ketika SMP temanku tidak banyak, ada yang nakal ada yang baik. Contoh : mengolok-olok, menjahili".*

Penelitian yang dilakukan oleh George Steffgen, Andreas Konig, Jan Pfetsch dan Andre Melzer (2011) mengungkapkan bahwa keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

Menurut Kowalski (2008) *group treatment* untuk anak yang melakukan *Bullying* bisa dilakukan dengan cara terapi kelompok seperti : manajemen kemarahan, pembangunan empati serta membangun keterampilan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berempati muncul di tahun-tahun awal kehidupan dan berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks di masa kanak-kanak dan remaja (Allemand, Steiger & Fend, 2015).

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Pelatihan peningkatan empati memiliki dua komponen penting, yang meliputi komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Sedangkan, komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dengan pelatihan empati, seseorang dapat terlepas dari perilaku pembulian karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih mengenal dan memaknai situasi emosional dan kemampuan mengenali ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain dengan lebih mendalam. (Ollove & Stout, 2010, dalam Tumon 2017).

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik membuat pelatihan untuk meningkatkan perilaku empati yang dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini : Apakah pelatihan empati berpengaruh terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami kajian Psikologi Sosial.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

a. Memberikan informasi kepada tenaga pendidik bahwa perilaku *cyberbullying* dapat diturunkan melalui pelatihan empati
b. Memberikan informasi pada orang tua bahwa pelatihan empati dapat menurunkan perilaku *cyberbullying*

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *cyberbullying* bukanlah penelitian yang pertama dalam dunia psikologi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) dengan judul *"Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber"* penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis regresi diperoleh hasil bahwa hanya dimensi empati kognitif yang berperan terhadap perundungan siber.

Penelitian yang dilakukan Satalina (2014) dengan judul *"Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Kepribadian Ekstrovert dan Introvert"* menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepribadian introvert. Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung = (0.019) (sig. 0,05), dimana nilai p<0,05 yang berarti ada perbedaan yang siginifkan untuk para remaja, tipe kepribadian ekstrovert maupun introvert memberikan pengaruhnya masing-masing dalam diri seseorang dalam melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Penelitian dengan judul "Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (*Bully* Dunia Maya) yang dilakukan Sari dan Suryanto (2016) yang memberikan hasil pertama, tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying*. Kedua, ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan *cyberbullying*. Ketiga, pada anonimitas memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. Keempat, adanya perbedaan pada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki ada kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) dengan judul *"Empati pada Pelaku Bullying"* menunjukkan bahwa alasan pelaku *bullying* melakukan perbuatan *bully*ing yaitu dikarenakan faktor karakteristik korban, sikap korban, tradisi/budaya *bullying* di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* juga dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya empati dari pelaku menyebabkan pelaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang memahami kondisi korban, tidak peduli dengan korban dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada orang atau korban.

Utari (2017) melakukan penelitian dengan judul *"Pemberian Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Empati Pelaku Bullying di Sekolah Kedinasan Negeri Bandung Timur"* berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, dapat diperoleh bahwa ada peningkatan empati dari sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok yaitu sebesar 27,88%. Aspek dari empati yang memiliki perubahan signifikan adalah aspek perhatian 53,13% dan fantasi 42,11%. Ini menunjukkan adanya pengaruh konseling kelompok terhadap empati seseorang.

Selain di Indonesia, *cyberbullying* dan empati juga menjadi isu hangat yang diteliti di luar negeri. Beberapa penelitian mengenai *cyberbullying* dan empati yang sudah dilakukan yakni : penelitian yang dilakukan oleh George Steffgen, Andreas Konig, Jan Pfetsch dan Andre Melzer pada tahun 2011 dengan judul *"Are Cyberbullies Less Empathic ? Adolescents' Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness"* hasil penelitian mengkonfirmasi hubungan negatif antara perilaku agresif dan empati. Berdasarkan pertimbangan teoritis, hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kurangnya responsif empati mungkin menjadi ciri khas khususnya pada *cyberbullies* Menurut hipotesis utama, analisis varians menunjukkan bahwa *cyberbullies* menunjukkan respons kurang empatik daripada *non-cyberbullies*. Selain itu, *cyberbullies* juga lebih takut menjadi korban *cyberbullying*. Temuan ini mengkonfirmasi dan secara substansial memperluas penelitian tentang hubungan antara empati dan perilaku agresif. Dari titik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan pendidikan, temuan saat ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

Penelitian dengan judul *"The Role of-Short and Long-Term Cognitive Empathy Activation in Preventing Cyberbystander Reinforcing Cyberbullying Behavior* dilakukan oleh Barlinska, dkk (2015). Hasil penelitian mengkonfirmasi tentang pentingnya mengaktifkan empati kognitif sebelum pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*. Dampak jangka panjang empati sangat nyata dan terbatas. Jika temuan ini direplikasi, maka akan terlihat induksi empati eksternal merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku memperkuat *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Machackova (2016) dengan judul *"Bystander's Responses to Offline Bullying and Cyberbullying: The Role of Empathy and Normative Beliefs about aggression"* menujukkan pegujian terhadap hubungan antara respon bystander dan kepercayaan normatif tentang agresi verbal dan *cyberaggression* dan empati afektif dan kognitif. Kedua jenis kepercayaan normatif secara positif memprediksi penguatan pelaku *bully*, dan kepercayaan normatif tentang agresi verbal juga memprediksi dukungan untuk korban *bullying* offline. Kedua jenis empati tersebut memprediksi dukungan dalam intimidasi secara *offline*, namun hanya empati afektif yang memperkirakan dukungan dalam *cyberbullying*. Tidak ada hubungan antara empati afektif atau kognitif dengan penguatan pelaku *BULLY*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian mengenai empati yang dilakukan oleh Rieffe dan Camodeca (2016) dengan judul *"Empathy in Adolescence: Relations with Emotion Awareness and Social Roles"* menunjukkan selain peran sosial, kesadaran emosi adalah faktor penting untuk reaksi empatik adaptif, sedangkan kemungkinan disregulasi emosi menyebabkan kesusahan saat menyaksikan perasaan negatif orang lain.

Penelitian tentang empati juga dilakukan oleh Allemand, Steiger dan (2015) Fend dengan judul *"Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood"* penelitian yang dilakukan selama 23 tahun ini mengeksplorasi hubungan prediktif antara perkembangan empati pada masa remaja dan kompetensi sosial yang dilaporkan sendiri dan hasil di masa dewasa.

Lima hasil penelitian yang menonjol yakni, : Pertama, invarian pengukuran longitudinal ditetapkan untuk mengukur empati remaja. Kedua, empati cenderung meningkat selama masa remaja. Ketiga, perbedaan antarindividu yang signifikan dalam tingkat dan perubahan empati remaja ditemukan. Keempat, gender dikaitkan dengan tingkat empati remaja, lebih menyukai anak perempuan daripada anak laki-laki. Kelima, tidak hanya tingkat tetapi juga perubahan dalam empati remaja memprediksi perbedaan individu dalam kompetensi sosial di masa dewasa dua dekade kemudian. Temuan ini menunjukkan bahwa proses perkembangan yang relevan untuk penyesuaian mengungkapkan konsekuensi sosial jangka panjang di luar masa remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* sudah pernah dilakukan, sebagaimana penelitian yang akan dilakukan. Namun, umumnya penelitian-penelitian tersebut mengkaji hubungan antara *cyberbullying* dengan beberapa variabel seperti : kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, anonimitas dan kecerdasan emosi, serta empati. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan *cyberbullying*, yakni perilaku *cyberbullying* berkenaan dengan empati yang rendah pada diri seseorang. Saat ini, banyak penelitian yang menjelaskan perilaku *cyberbullying* yang disebabkan oleh rendahnya empati, namun penelitian untuk mengurangi *cyberbullying* masih jarang dilakukan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, pada penelitian ini, variabel *cyberbullying* akan dihubungkan dengan variabel pelatihan empati dan direncanakan menggunakan *treatment* yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Istilah *cyberbullying* atau dalam bahasa Indonesia yang lebih dikenal dengan perundungan-siber merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui media sosial dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). (Patchin & Hinduja, 2006).

Menurut Belsey (2005, dalam Shariff 2008) *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel dan pesan teks, pesan instan, situs web pribadi yang bersifat memfitnah, dan situs web pribadi dalam pemungutan suara online, untuk mendukung perilaku yang disengaja, berulang, dan tidak bersahabat oleh seorang individu. atau grup yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Cyberbullying merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka. (Disa 2012, dalam Satalina 2014).

Menurut Kowalski (2008) *Cyberbullying* didefinisikan oleh para ahli sebagai "intimidasi elektronik melalui ponsel sms, *e-mail*, pesan instan, *chat room* atau postingan *website* kata berbahaya atau foto-foto individu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Willard (2007) *cyberbullying* adalah tindakan mengirim atau mengunggah teks atau gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. *Cyberbullying* dapat diposting di situs web pribadi, blog dan situs web. Pesan teks *cyberbullying* dapat disebarkan melalui e-mail, *online grup, chatting, instant messaging* dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat telepon.

Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat atau keduanya sudah berusia diatas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* sering juga disebut *cyberharassment*. (Willard, 2007).

Patchin & Hinduja (2015) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya, seperti mengunggah gambar seseorang yang memalukan dan menyebarluaskan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. (Smith, 2008). Perilaku agresif ini umumnya di implementasikan dengan menggunakan ponsel, *e–mail, chatting online, serta ruang online seperti Facebook, Messenger*,atau blog pribadi. (Sari & Suryanto, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalaui telepon genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perilaku mengancam, mempermalukan, melecehkan, menghina, merendahkan serta membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

2. Aspek-aspek Perilaku *cyberbullying*

Menurut Kowalski (2008) perilaku-perilaku yang termasuk kedalam *cyberbullying*, diantaranya :

a. *Flaming*

Individu mengirimkan pesan teks berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Harassment*

Individu mengirimkan pesan-pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus kepada orang lain.

c. *Denigration*

Individu mem*posting* pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.

d. *Impersonation*

Individu berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya. Misalnya, individu mencuri kata sandi akun jejaring sosial seseorang, kemudian memposting status yang negatif atau mengirimkan kata-kata menghina kepada orang lain.

e. *Outing and trickery*

Individu terlibat dalam trik untuk mengumpulkan informasi pribadi, foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang kemudian disebarkan dengan mempublikasikan melalui media elektronik.

f. *Exclusion*

Individu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari *group online.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Cyberstalking*

Individu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga menimbulkan ketakutan yang besar pada orang tersebut.

h. *Happy Slapping*

Adalah melakukan perekaman atau memfoto tindakan kekerasan terhadap korban dan menyebarkannya ke internet agar dilihat banyak orang.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan para remaja dalam era globalisasi saat ini. Perilaku *cyberbullying* para remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. *Bullying* Tradisional

Peristiwa *bullying* di dunia nyata memiliki pengaruh yang besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Riebel dkk (2009) menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* juga melakukan *bullying* di kehidupan nyata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam *bullying* kemungkinan besar melanjutkan perilaku intimidasi melalui media elektronik. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi sehingga memudahkan pelaku untuk melanjutkan tindakan mengintimidasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik Kepribadian

Camodeca & Goossens (dalam Kowalski dkk, 2012) memaparkan karakteristik individu yang menjadi pelaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1.) Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan.
2.) Cenderung temperamental, impulsif, dan mudah frustrasi.
3.) Memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak lainnya.
4.) Kesulitan mengikuti peraturan.
5.) Terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *cyberbullying*.
6.) Sering bersikap agresif kepada orang dewasa.
7.) Pandai berkelit pada situasi sulit.
8.) Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk meraih tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif ketika diprovokasi).

c. Persepsi terhadap Korban

Persepsi terhadap individu tertentu dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap individu tersebut. Para korban *bullying* yang tidak disukai atau kontroversial biasanya menjadi target intimidasi (Pratiwi, 2011).

d. *Strain*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori strain menitikberatkan pada hubungan yang negatif dengan orang lain, hubungan dimana seseorang tidak diperlakukan sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan (Agnew dalam Pratiwi, 2011). Frustrasi merupakan situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa frustrasi bisa mengarahkan individu untuk bertindak agresif. Individu yang mengalami *strain* memiliki kecenderungan untuk mengintimidasi orang lain daripada remaja yang tidak mengalami *strain* (Hinduja & Patchin dalam Pratiwi, 2011). *Cyberbullying* dapat terjadi karena ingin mengurangi ketegangan, membalaskan dendam atau membuat perasaan menjadi lebih baik (Sinaga, 2016).

e. Interaksi Orangtua dan Anak

Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying* (Willard, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Elemen-elemen *cyberbullying*

Pada umumnya terdapat 3 elemen baik dalam setiap praktek *bullying* dan *cyberbullying*: pelaku *(cyberbullies),* korban (*victims)* dan saksi peristiwa (*bystander*).

a. Pelaku *(cyberbullies)*

Camodeca dan Goossens (dalam Kowalski, 2008) karakteristik anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan dengan mudah dan menyukai melakukan kekerasan. Cenderung lebih cepat tempramental, impulsif dan mudah frustasi dengan keadaan yang sedang dialaminya. Lebih sering melakukan kekerasan terhadap orang lain dan sikap agresif kepada orang dewasa dibandingkan dengan anak lainnya. Sulit dalam menaati peraturan. Terlihat kuat dan menunjukkan rendahnya rasa empati pada orang yang dia *bully*. Pandai memanupulasi dan berkelit pada situasi sulit yang di hadapi. Sering terlibat dalam agresi proaktif, agresi yang disengaja untuk tujuan tertentu dan agresi reaktif, reaksi defensif ketika diprovokasi.

b. Korban (*victims)*

Seorang remaja yang biasanya menjadi target *cyberbullying* biasanya mereka yang berbeda dalam pendidikan, ras, berat badan, cacat, agama dan mereka yang cenderung sensitif, pasif, dianggap lemah dan biasanya mereka yang jarang bergaul atau keluar rumah (Kowalski, 2008). Sedangkan dalam *National School Climate Center* (Marden, 2010) karakteristik remaja yang menjadi target atau korban *cyberbullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sensitif, menarik diri dari lingkungan sosial, pasif, mengalami masalah dengan kesehatan mental, sering membiarkan orang lain mengendalikan diririnya, dan cenderung depresi. Dalam beberapa penelitian, korban *cyberbullying* cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal tersebut yang membuat dirinya mengalami kecemasan sosial dan cenderung menghindari kontak sosial (Campfield, 2006).

c. Saksi Peristiwa (*bystander*)

Saksi peristiwa adalah seseorang yang menyaksikan penyerangan perilaku *bully* pada korbannya. Saksi peristiwa dapat dengan bergabung dalam *web* dan meninggalkan komentar yang menyakitkan, atau tanpa melakukan apapun kecuali mengamati perilaku *bullying* (Marden, 2010). Sedangkan menurut Willard (2007), *bystander* terbagi menjadi dua, yaitu: 1) *harmful bystander*, pengamat yang mendukung peristiwa *bullying* atau terus mengamati kejadian tersebut dan tidak memberi bantuan apapun kepada korban, dan 2) *helpful bystander*, pengamat yang berusaha menghentikan *bullying* dengan cara memberikan dukungan kepada korban atau memberi tahu orang yang lebih mempunyai otoritas. (Setianingrum, 2016).

B. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. empati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Feldman (1985) menjelaskan empati terjadi ketika seseorang mengalami emosi orang lain. Gagasan dasarnya adalah bahwa perilaku membantu dapat memotivasi pengamatan orang terhadap penderitaan korban, karena pengamat mulai menempatkan diri di tempat korban, merasa seolah-olah di mana mereka yang menderitaEmpati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. (Mazidah, 2014).

Aronson, Wilson & Arkert (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa dan emosi (misalnya, suka dan duka) cara orang itu mengalaminya.

Menurut Eisenberg (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Fatmaningrum (2014) menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasa dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Sebuah respon afektif, yaitu sebagai situasi orang lain dari situasi sendiri. Empati juga sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain tersebut. Sedangkan penangkapan atau pemahaman keadaan emosi, yaitu dimana empati terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain namun tetap tidak kehilangan realitas dirinya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Komponen empati menurut (Taufik, 2012) terdiri atas komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Proses-proses empati kognitif berkembang untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif.

Komponen afektif empati merujuk pada kemampuan menseleraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Menurut Davis (dalam Husniah, 2016) menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking dan fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari *aspek empathic concern dan personal distress*. Penjabaran adalah sebagai berikut :

a. Pengambilan perspektif *(perspective taking)* merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.

b. Fantasi merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain

c. Perhatian empatik *(emphatic concern).* Sears (1985) mengungkapkan empathic concern merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

d. Personal distress *(distres pribadi)* yang didefinisikan oleh Sears, (1991) sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati

Menurut Miller, Kozu & Davis sebagaimana dikutip oleh Baron (2009, dalam Husniah, 2016) menyebutkan adanya 3 faktor pendorong empati, yaitu :

a. Individu lebih mungkin berempati pada orang yang mirip dengan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu cenderung berempati pada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit, atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas.

c. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

4. Upaya Meningkatkan Empati

Menurut Eisenberg (2002) empati dapat dikembangkan melalui beberapa upaya berikut :

a. Menyadari sepenuhnya emosi, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin ia membaca perasaan seseorang.

b. Belajar mendengar pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan apa yang dikatakannya kemudian mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.

c. Memperhatikan orang lain dijalan, di restoran dan di bus dan mencoba memahami perasaannya melalui raut mukanya.

d. Menilai orang lain tidak hanya didasarkan pada tampak luar saja. Mengetahui sikap dasar seseorang, melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.

e. Melihat film pendek di televisi dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu setiap diri perlu menempatkan diri dalam adegan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Role play* atau bermain peran. Teknik bermain peran dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu seseorang membentuk pemahaman yang lebih dalam.
g. Menganalisis perbedaan dalam suatu pembicaraan yang bertentangan dengan pendapat yang kita sampaikan.
h. Bertanya pada diri sendiri mengapa dalam situasi tertentu memberikan reaksi tertentu untuk mengetahui latar belakang tingkah laku sendiri, akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.
i. Mencari sebab-sebab dalam diri sendiri ketika tidak menyukai seseorang.
j. Mencoba mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian terhadap orang itu. Jika kita mengetahui mengapa seseorang mempunyai tingkah laku tertentu, maka kita akan dapat menilainya dengan lebih tepat dan bagaimana sikap kita terhadapnya akan menjadi lebih sesuai.
k. Mengingat setiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan perilakunya. Berdasarkan uraian tentang upaya menumbuhkan dan mengembangkan empati yang dikemukakan oleh Eisenberg (2002) pada intinya harus dapat memahami perasaan orang lain dalam keadaan senang maupun sedih.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati menurut Lam, Kolomitro, dan Alamparambil (2011), diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Experiental*, pendekatan metode ini lebih menekankan pada pengalaman individu yang dapat dilakukan melalui sebuah permainan. Permainan dianggap memotivasi dan membantu peserta dalam mengembangkan empati.

b. *Didactic and experiental*, metode yang memaparkan teori, konsep serta dengan memberikan pengalaman bagi peserta melalui permainan, magang, kasus hidup, pemecahan masalah dan sebagainya.

c. *Skill training*, pelatihan ini terdiri dari memberikan pelatihan kepada peserta dengan mendeskripsikan pelatihan dan menggunakan pemodelan. Pelatihan dapat melibatkan pelatih atau tidak serta pemberian umpan balik kepada peserta.

d. *Didactic and skill training*, pengkombinasian kedua metode yakni metode dengan mendidik dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan empati individu.

e. *Mindfullness training*, pelatihan kesadaran dapat membantu orang untuk berada pada perspektif orang lain serta dapat merasakan perhatian yang lebih.

f. *Video stimulus.* Dalam pelatihan stimulus video pelatih meminta para peserta untuk menonton rekaman video tentang perilaku empati orang lain ataupun perilaku mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Writing training.* Dalam, metode pelatihan ini peserta diminta untuk menulis dari titik lain pandang atau perspektif sebagai strategi untuk meningkatkan empati.

C. Pelatihan Empati

Pelatihan empati merupakan istilah yang digunakan peneliti. Pelatihan empati dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek empati yang menggolongkan empati menjadi dua aspek yang tidak terpisahkan yaitu : komponen afektif merupakan kapasitas untuk berbagi perasaan dengan orang lain. Sedangkan, komponen kognitif ialah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif *learning.* (Husni, 2018 & Izzah, 2016)

Pemaknaan psikologis dalam pelatihan empati menurut (Husni, 2018). Dalam komponen empati kognitif, psikoedukasi empati dapat dilakukan dengan cara : memberikan pengetahuan tentang empati (video), memberikan pemahaman tentang teknik empati, serta memberikan partisipan tayangan mengenai beberapa gambar ekspresi perasaan. Sedangkan, dalam komponen empati afektif, psikoedukasi empati dapat diberikan melalui tayangan film maupun *role-play* juga dapat melalui lembar kerja.

Pelatihan mengenai empati yang dilakukan oleh Annisa & Marettih juga didasarkan pada aspek-aspek empati yang dilakukan oleh Davis (1980) yakni : *perpective taking, fantasy, emphatic concern and personal distress*. Bentuk pelatihan yang dirancang dilakukan dengan metode seminar yang didalamnya terdapat pemberian *experience sheet*, penayangan film serta *game*. (Annisa & Marettih, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Setiap sesi dalam pelatihan empati harus memiliki variasi metode penyampaian termasuk visual, audio serta kinestetik seperti *role-play*.

Pelatihan meningkatkan empati memiliki dua komponen penting, yakni : mengajarkan partisipan untuk mengenal dan memahami perasaan dan perilakunya sendiri serta memberikan contoh nyata *(modelling)* baik itu guru maupun orang tua sebagai sosok yang dapat menjadi panutan untuk berempati.

Penelitian empati yang dilakukan oleh Tumon (2017) dikembangkan melalui pendekatan afeksi, kognitif dan psikomotor. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan partisipan, tidak hanya metode ceramah dan penugasan rumah, melainkan menggunakan media video yang mengandung contoh nyata perilaku *bullying* dan implementasi materi menggunakan *role-play*.

Berdasarkan pelatihan-pelatihan empati yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, secara garis besar pelatihan empati dapat dikembangkan melalui pemberian pengetahuan mengenai empati (kognitif), menonton film pendek, *role-play*, diskusi serta *games*. Pemberian materi mengenai empati dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati. Sedangkan film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Menurut (Cahyono, 2009, dalam Yana, 2017). Film pendek dapat juga dapat berdurasi selama 60 detik saja, yang terpenting ide dan pemanfaatan media komunikasinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berlangsung efektif. Media film pendek dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam media audio-visual. Film dapat memberikan efek positif yaitu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan siswa mengenai empati. Seseorang akan merasa empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban dalam kehidupan nyata. (Baron & Byrne, 2005). Wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati juga akan meningkat jika dalam proses pelaksanaannya juga disertai dengan diskusi. (Juliantika, 2017).

Role-play atau bermain peran mengajak siswa untuk mengalami dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan membayangkan bahwa dirinyalah yang menjadi orang tersebut, bersikap seperti orang tersebut dan bisa menyelami perasaan orang itu (be other person). Pola berfikir dan pola pembentukan empati terbentuk karena penghayatan watak dan tokoh yang diperankan melalui *role-play*. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah dan dapat mengukur sejauh mana individu mampu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. (Fatmaningrum, 2014). Empati juga dapat meningkat melalui proses diskusi.

Diskusi dapat dilaksanakan oleh peserta didik dan guru pembimbing. Diskusi merupakan teknik sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan diskusi seseorang dapat bercerita mengenai pengalamannya, berbagi pengalaman, serta memberikan saran-saran kepada lawan bicara tampaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup efektif untuk meningkatkan kepribadian positif peserta didik. Khususnya dalam segi empati. (Muzdalifah, 2014). Terakhir, *games* (permainan) juga dapat membantu pengembangan empati. Permainan dianggap memotivasi dan membantu peserta dalam mengembangkan empati.

Sedangkan, pada pelatihan empati yang akan dilakukan peneliti pada pelatihan ini, menggunakan metode yang lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi partisipan dan mengacu pada dua komponen empati, yakni komponen kognitif dan komponen afektif.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan", bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (Ali & Asrofi, 2006).

Menurut Hurlock (1991) Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock,1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hokum di Amerika serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. (Hurlock, 1991).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

2. Perkembangan Remaja

a. Pertumbuhan Fisik Remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada maa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya, buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*.

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai berproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormone, mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah.

Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang seringkali pada awal mengalaminya mengalami kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi sementara remaja juga dapat menimbulkan jerawat pada bagian wajahnya yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan bagi mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat. (Ali, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakteristik Remaja

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1.) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2.) Ketidakstabilan emosi.
3.) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4.) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5.) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
6.) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7.) Senang bereksperimentasi.
8.) Senang bereksplorasi.
9.) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10.) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha :

1.) Mampu menerima keadaan fisiknya
2.) Mampu menerima dan mehamami peran seks usia dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

4.) Mencapai kemandirian emosional

5.) Mencapai kemandirian ekonomi

6.) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7.) Mehamami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

8.) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa

9.) Memperispakan diri untuk memasuki perkawinan

10.) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

d. Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut :

1.) Berkembangnya Kesadaran akan Kesunyian dan Dorongan akan Pergaulan

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

2.) Adanya Upaya Memilih Nilai-nilai Sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya.

3.) Meningkatnya Ketertarikan pada Lawan Jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

4.) Mulai Cenderungan Memilih Karir

Pada masa ini, mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu. Meskipun, sebenarnya perkembangan karir remaja masih dalam tahap pencarian karir. (Ali, 2006).

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Manfaat penting dari adanya persahabatan dalam masa remaja ini adalah mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih penting lagi, bahwa dalam persahabatan itu remaja dapat merasa dibutuhkan, dihargai dan dengan demikian mereka dapat merasa adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya.

E. Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. (Smith, 2008). Perilaku agresif ini umumnya di implementasikan dengan menggunakan ponsel, *e–mail, chatting online, serta ruang online seperti Facebook, Messenger*,atau blog pribadi. (Sari & Suryanto, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalaui telepon genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Beberapa penelitian menemukan salah satu faktor dari munculnya perilaku *cyberbullying* adalah karena empati yang rendah. Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Menurut Feldman (1985) empati terjadi ketika seseorang mengalami emosi orang lain. Steffgen (2011) menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan negatif antara perilaku agresif dengan empati, penemuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan empati mungkin alat penting untuk mengurangi *cyberbullying.*

Barlinska (2015) juga mengkonfirmasi tentang pentingnya mengaktifkan empati kognitif sebelum pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*. dalam fenomena perilaku *cyberbullying.* Kowalski (2008) mengungkapkan bahwa karakteristik individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah indiviu yang terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada korban *cyberbullying.* Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pengembangan empati dinilai sebagai komponen penting dalam penerapan program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying.*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya suatu perilaku *cyberbullying*, salah satunya empati. Empati merupakan salah satu elemen dasar dalam menjalin sebuah hubungan, digambarkan sebagai sebuah konstruk multidimensi yang didalamnya melibatkan komponen kognitif dan afektif. (Tumon, 2017). *Cyberbullying* merupakan salah satu jenis tindakan *bully*. Menurut Kowalski (2008) *group treatment* untuk anak yang melakukan *bullying* dapat dilakukan dengan pembangunanan empati serta keterampilan. Upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan empati melalui sebuah pelatihan. (Tumon, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Pelatihan peningkatan empati memiliki dua komponen penting, yang meliputi komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Sedangkan, komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dengan pelatihan empati, seseorang dapat terlepas dari perilaku pembulian karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih mengenal dan memaknai situasi emosional dan kemampuan mengenali ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain dengan lebih mendalam. (Ollove & Stout, 2010, dalam Tumon 2017).

Diharapkan dengan pelatihan ini, pelaku *cyberbullying* lebih mampu merasakan perasaan, pikiran dan serta sudut pandang orang lain yang menjadi korban perilaku *cyberbullying* sehingga dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*.

F. Landasan Teoritis

Menurut Olweus (1993, dalam Kowalski, 2008) *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari tindakan *bullying* atau *traditional*. Sementara itu, *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan melibatkan ketidakseimbangan atau kekuatan.

Karakteristik individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* menurut Kowalski, dkk (2008) ialah (1) memiliki kepribadian yang dominan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang melakukan kekerasan. (2) cenderung temperamental, impulsif dan mudah frustrasi. (3) memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan anak lainnya. (4) kesulitan mengikuti peraturan. (5) terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. (6) sering bersikap agresif kepada orang dewasa. (7) pandai berkelit pada situasi sulit. (8). Terlibat dalam agresi proaktif (seperti agresi yang disengaja untuk meraih tujuan tertentu) dan agresi reaktif (seperti reaksi defensif ketika diprovokasi).

Kowalski (2008) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai motivasi anak untuk melakukan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* mungkin digunakan sebagai cara untuk menyatakan kekuatan atau menyalurkan energi agresif mereka. Orang lain bisa mendapatkan kepuasan, wibawa maupun penghargaan lainnya dari perilaku *cyberbullying*. Kemungkinan lain yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* adalah untuk melakukan fantasi agresif secara online.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk agresi yang dilakukan secara online. Menurut Satalina (2014) *cyberbullying* adalah suatu perilaku agresi yang mengacu pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seseorang melalui media sosial seperti web, sms, jejaring sosial, *chat room* dan lain-lain. Cara yang dapat digunakan untuk menghambat agresi ialah melalui empati. (Mazidah, 2014). Empati atau mengambil alih peran korban merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut pandang orang lain, dengan kata lain individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. (Setyawan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Steffgen, 2011; Barlinska, 2015) menjelaskan bahwa empati merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dan pelatihan empati dibutuhkan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*. empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.

Empati terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Sedangkan, komponen afektif diidentifikasi sebagai perasaan menderita yang juga anda rasakan ketika orang lain menderita dan ikut merasa simpati dan peduli pada orang yang bersangkutan sehingga ingin mencoba meringankan penderitaannya.

Perilaku *cyberbullying* diharapkan dapat menurun dengan adanya sikap empati. Ketika pelaku memiliki empati yang baik, maka dia dapat merasakan perasaan temannya yang menjadi korban *cyberbullying* sehingga pelaku dapat membatasi keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying* karena merasakan penderitaan yang dialami oleh korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan ahli, Adapun, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Gambar 1 Pengaruh Empati terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Gambar empati terhadap perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya pengaruh empati antara dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, jika individu memiliki sikap empati, maka individu dapat membatasi keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying*. sebaliknya, jika individu tidak memiliki sikap empati maka perilaku *cyberbullying* akan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Variabel X : Pelatihan Empati

Variabel Y : Perilaku *Cyberbullying*

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Pelatihan Empati

   Pelatihan empati merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kepedulian seseorang dalam memahami perasaan,, pikiran serta sudut pandang korban perilaku *cyberbullying*. Bentuk pelatihan empati dilakukan dengan menekankan komponen kognitif, meliputi : memberikan pemahaman mengenai empati dan perilaku *cyberbullying*. serta komponen afektif yang diberikan melalui tayangan film, *role-play*, menulis perasaan, *games* serta diskusi bersama.

2. Perilaku *Cyberbullying*

   Perilaku *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku mengancam, mempermalukan, melecehkan, menghina, merendahkan serta membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

   Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang dibuat sendiri oleh peneliti dan disusun berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori Kowalski (2008), yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*, yakni : *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, cyberstalking* dan *happy slapping*. Teknik skoring dalam skala mengacu pada *Revised Cyberbullying Inventory* (RCBI) Topcu & Baker.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kartika IV-10 Surabaya yang terdiri dari tiga kelas, yakni 8-A, 8-B serta 8-C. Total seluruh subjek berjumlah 78 orang. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII adalah dikarenakan hasil survey siswa di kelas VIII sering melakukan perilaku *bullying* dibandingkan kelas VII dan IX. Selain itu, peneliti mengambil subjek kelas VIII merupakan masa peralihan dari kelas tujuh menuju kelas delapan. Dimana pada kelas delapan siswa sudah mengenal karakter temannya, serta kelas delapan merupakan awal dari persiapan pembekalan siswa menuju kelas selanjutnya untuk persiapan ujian akhir atau ujian nasional.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Kartika IV-10 Surabaya kelas VIII serta dalam rentang usia 13-16 tahun. Pemilihan batasan usia sesuai dengan kriteria subjek dari Mappiare (1982). Pemilihan subjek pada masa remaja karena menurut penelitian Allemand (2015) empati cenderung meningkat di masa remaja. Subjek dalam penelitian ini diseleksi menggunakan skala perilaku *cyberbullying*. selanjutnya, subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kategori perilaku *cyberbullying* tinggi akan dilakukan *random assignment*.

Random assignment merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni. prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian kedalam setiap kelompok penelitian (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sehingga keduanya dapat dianggap setara sebelum dilakukan manipulasi

Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah subjek yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi dan sedang, yakni sebanyak 30 siswa. Dimana 30 siswa dibagi dua secara seimbang, 15 siswa sebagai kelompok eksperimen (diberikan *treatment* pelatihan empati) dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol (tidak diberikan *treatment* pelatihan empati).

Tabel 1
Komposisi Jumlah Subjek Eksperimen

	Eksperimen	Kontrol
Perlakuan	*Treatment* Pelatihan Empati	Tanpa *treatment* Pelatihan Empati
Jumlah	15 siswa	15 siswa

C. Desain Eksperimen

Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* (Campbell & Stanley, 1973) sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikutip oleh Azwar (1998). Dalam rancangan ini sebanyak subjek ditugaskan secara random dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol sehingga keduanya dianggap setara.

Tujuan penggunaan rancangan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang berupa pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Pengukuran perilaku *cyberbullying* dilakukan sebelum subjek diberi perlakuan *(pretest)* dan sesudah diberikan perlakuan *(posttest)*. Adapun bentuk rancangan penelitian ini sebagaimana berikut :

R	O1	X	O2	KE
	O1	~ X	O2	KK

Gambar 2
Desain Eksperimen

Keterangan :

R : Penugasan secara random

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

O1 : *Pretest*

O2 : *Posttest*

X : Pelatihan empati

~X : Tanpa pelatihan

D. Materi Pelatihan

Manipulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan empati. Pelatihan empati merupakan kegiatan pembelajaran untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan sikap kepedulian seseorang dalam memahami perasaan,, pikiran serta sudut pandang korban perilaku *cyberbullying*. Bentuk pelatihan empati dilakukan dengan menekankan komponen kognitif, meliputi : memberikan pemahaman mengenai empati dan perilaku *cyberbullying*. serta komponen afektif yang diberikan melalui tayangan film, *role-play*, menulis perasaan, *games* serta diskusi bersama.

Modul pelatihan empati menyajikan materi yang meliputi dua komponen yakni : komponen kognitif, memberikan pemahaman mengenai empati dan perilaku *cyberbullying*. serta komponen afektif yang diberikan melalui tayangan film, *role-play*, menulis perasaan, games serta diskusi bersama. Materi-materi tersebut merupakan telah disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi :

1. Kontrak belajar

   Dalam kontrak belajar lebih ditekankan bagaimana membangun komitmen terhadap pelatihan empati antara peserta dan fasilitator. Materi ini bersifat informal dalam pelatihan empati.

2. Perkenalan

   Materi perkenalan bertujuan agar terjalin hubungan yang akrab antara peserta dengan peserta, dan peserta dengan fasilitator. Dengan adanya hubungan yang akrab akan memunculkan komunikasi yang cair, sehingga memudahkan dalam mendiskusikan hal-hal yang tidak dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perilaku *Cyberbullying*

Topik pembahasan dalam materi perilaku *cyberbullying* ini meliputi definisi *cyberbullying*, bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* dan dampak dari perilaku *cyberbullying*. Materi ini bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang perilaku *cyberbullying*, sehingga mereka benar-benar mengerti dan memahami perilaku *cyberbullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan video, powerpoint dengan teknik ceramah.

4. Aku adalah artis

Materi yang diberikan dalam topik ini berupa bermain peran. Melalui materi ini siswa diharapkan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok untuk memilih kartu peran yang telah disediakan. Dari kartu yang disediakan, siswa diajak untuk memerankan sebuah peran sesuai dengan petunjuk dalam kartu.

5. Empati

Topik yang dikaji dalam materi ini adalah definisi empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati serta upaya mengembangkan empati. Materi ini bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang empati, dari materi ini diharapkan dapat menggugah semangat siswa untuk melatih kemampuan berempati. Media yang digunakan adalah *powerpoint* dengan teknik ceramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menonton film pendek *"cyberbully"*

   Materi ini disajikan dalam bentuk visual. Siswa diberikan tayangan film pendek mengenai perilaku *cyberbullying*. Materi ini mengajak siswa untuk melihat perilaku *cyberbullying* dan bagaimana perasaan korban *cyberbully*. Dari film pendek tersebut, diharapkan siswa memiliki rasa empati pada korban perilaku *cyberbullying*.

7. Perasaaanku

   Materi ini berbentuk menuliskan perasaan setelah menonton film pendek *cyberbully*. Pada kesempatan ini, siswa diajak untuk melatih kemampuan empati dengan menuliskan perasaannya terhadap korban *cyberbully*.

8. Balon Meletus

   Materi ini berupa permainan, siswa diajak untuk mengungkapkan perasaan tidak mengenakkan yang penah diberikan oleh temannya. Siswa diajak untuk menuliskan perasan yang membuat sakit hati dan memasukkannya kedalam sebuah balon, tugas siswa adalah meniup balon tersebut sampai meletus. Apabila berhasil, siswa dianggap memiliki semangat untuk menuntaskan perasaannya.

9. Diskusi

   Materi ini berupa diskusi bersama antara sesama peserta dan fasilitator. Siswa diharapkan mampu bertukar pikiran dan perasaan mengenai fenomena *cyberbullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun materi pelatihan dan metode yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Materi Pelatihan Hari I

No.	Materi	Sub-materi	Waktu	Metode
1.	Kontrak Belajar	Komitmen terhadap pelatihan	15’	Dialog antara peserta dengan fasilitator
2.	Perkenalan	Membangun hubungan yang akrab	30’	Permainan
3.	Perilaku *Cyberbullying*	a. Definisi perilaku *cyberbullying* b. Bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* c. Dampak perilaku *cyberbullying*	60’	Ceramah
4.	Aku adalah Artis	Menumbuhkan empati melalui bermain peran	60’	Bermain peran, diskusi
5.	Empati	a. Definisi Empati b. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati c. Upaya menumbukan empati	60’	Ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3
Materi Pelatihan Hari II

No.	Materi	Sub-materi	Waktu	Metode
1.	Menonton film pendek *"cyberbully"*	Menumbuhkan empati melalui menonton film	15'	Menonton film
2.	Perasaanku	Latihan mengungkapkan perasaan empati melalui tulisan	30'	Menulis
3.	Balon Meletus	Latihan mengungkapkan perasaan yang membuat sakit hati	60'	Permainan dan diskusi
4.	Diskusi	Pertukaran pikiran dan perasaan mengenai fenomena *cyberbullying*	60'	Diskusi dan ceramah
5.	Evaluasi	Mengevaluasi tentang hambatan dalam berperilaku empati	50'	Diskusi kelompok (FGD)
6.	*Clossing*	Feedback peserta untuk memberikan saran/masukan serta refleksi	10'	Diskusi

E. Ujicoba Modul Pelatihan

Sebelum diterapkan pada subjek penelitian modul diujicobakan terlebih dahulu. Ujicoba modul dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018 dan penulis mengundang 9 Siswa SMP PGRI 8 untuk berpartisipasi pada ujicoba modul tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi modul dilakukan setelah pemberian materi dan pengerjaan tugas. Peserta diminta memberi komentar mengenai materi dan tugas-tugas yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi perilaku *cyberbullying* dengan metode power point. Dari hasil evaluasi tersebut dilakukan beberapa koreksi antara lain : a) menambah materi *cyberbullying* dengan video pendek yang menjelaskan tentang kerangka perilaku *cyberbullying*; b) menambahkan metode diskusi dan menempel kertas bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*.

F. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Eksperimen
   a. Pemilihan Subjek

      Tahap pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan seleksi subjek melalui *pre-test* sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu siswa SMP Kartika IV-10 Surabaya kelas VIII yang sedang berada dalam rentang usia 13-16 tahun serta memiliki kategori perilaku *cyberbullying* tinggi.

   b. Absensi Subjek

      Setelah subjek dikondisikan dalam kelas yang kondusif untuk berkumpul, tahap selanjutnya adalah pendataan nama-nama subjek yang dijadikan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian dimasukkan dalam absensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penjelasan Eksperimen

Subjek diberikan arahan tentang cara eksperimen yang berlangsung selama dua hari bertutut-turut (8 jam) berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, experimenter memberikan informasi mengenai manfaat pemberian pelatihan empati pada kelompok eksperimen.

2. Tahap Eksperimen

a. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama berlangsung selama 225 menit dengan lima sesi. Sesi pertama diawali dengan kesepakatan mengenai kontrak belajar, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan. Sesi ketiga dimulai dengan materi perilaku *cyberbullying*, dilanjutkan dengan *role-play*, terakhir materi ditutup dengan materi empati. Secara lebih rinci, prosedur pertemuan pertama, sebagai berikut :

1) *Experimente*r membagikan lembar kontrak belajar pada masing-masing peserta
2) *Experimente*r membuka perkenalan pertemuan I (terlampir dalam modul) yang dibantu oleh co-peneliti
3) *Experimente*r memberikan penjelasan mengenai materi perilaku *cyberbullying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Experimente*r memberikan kartu peran yang terdapat dalam amplop kepada siswa untuk bermain peran dan dibantu oleh co-peneliti
5) *Experimente*r memberikan materi mengenai empati dibantu oleh co-peneliti
6) *Experimente*r menutup pertemuan pertama

"baik adik-adik terimakasih banyak atas partisipasinya pada hari ini, kita akan kembali lagi bertemu besok pada waktu dan tempat yang sama"

b. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua berlangsung selama 225 menit dengan enam sesi. Sesi pertama diawali dengan menonton film pendek bersama, kemudian dilanjutkan dengan menulis perasaan. Sesi ketiga diisi dengan kegiatan games, dilanjutkan dengan diskusi, evaluasi serta *clossing* Secara lebih rinci, prosedur pertemuan pertama, sebagai berikut :

1) *Experimenter* memberikan tayangan film pendek mengenai *cyberbullying* kepada siswa
2) *Experimenter* meminta siswa untuk menuliskan perasaannya setelah menonton film pendek
3) *Experimenter* mengajak siswa untuk menuliskan kata-kata menyakitkan yang pernah ditujukan kepadanya, kemudian memasukkannya dalam sebuah balon dan meniupnya hingga meletus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Experimenter* melakukan diskusi bersama siswa mengenai fenomena perilaku *cyberbullying* dan hambatan dalam berperilaku empati
5) *Experimenter* memberikan saran atau masukan serta refleksi kepada peserta
6) *Experimenter* menutup pertemuan dengan foto bersama

3. Tahap akhir

Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan pengukuran kembali *(post-test)* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

G. Validitas Eksperimen

Validitas eksperimen dibagi menjadi dua, yakni : validitas internal (*internal validity*) dan validitas eksternal (*external validity*). Pada penelitian eksperimental, validitas yang ingin dicapai adalah validitas internal karena pada penelitian eksperimental, validitas yang ingin dicapai adalah validitas internal karena penelitian eksperimental merupakan penelitian yang memberikan Variabel Bebas untuk dilihat pengaruhnya terhadap Variabel Terikat. Dengan kata lain, penelitian eksperimental ingin membuktikan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. (Seniati, 2011).

1. Validitas Internal

Menurut Latipun (2010) suatu eksperimen dianggap valid jika variabel perlakuan benar-benar mempengaruhi perilaku yang diamati (variabel terikat) dan akibat-akibat yang terjadi pada variabel terikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bukan karena variabel lain. Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber ancaman validitas internal adalah historis *(history)*, pengujian (testing), ekspektansi dan kontaminasi.

a. Historis *(history)*

Merupakan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat bersamaan dengan perlakuan yang dapat menghasilkan efek teramati (Hastjarjo, 2011). Seperti keadaan tempat penelitian yang ramai oleh siswa-siswa lain yang ada. Untuk mengatasi hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan ruangan tertutup yang dapat membatasi antara kelompok eksperimen dengan yang tidak mengikuti eksperimen.

b. Pengujian *(testing)*

Paparan tes dapat mengubah skor pada paparan tes selanjutnya, sehingga dapat dianggap sebagai efek perlakuan. (Hastjarjo, 2011). Namun, pada penelitian ini, untuk pengujian mempunyai validitas yang tinggi karena pengumpulan data dilakukan dengan mengacak skala pada post-test.

c. Ekspektansi

Efek ekspektansi terjadi saat subjek mengetahui hipotesa penelitian, karena ada kemungkinan akan memberikan *rating* yang tinggi. (Shaugnessy, Zechmeister, dan Zeichmeister, 2006). Efek ekspektansi dalam penelitian ini dikontrol dengan tidak memberitahu pada subjek mengenai hipotesa dalam penelitian. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi lain, pemberian materi yang berbeda dalam setiap pertemuan juga dapat mengontrol bias ekpektansi terjadi.

d. Kontaminasi

Efek kontaminasi dikontrol dengan kondisi subjek yang berasal dari kelas yang berbeda di sekolah, sehingga subjek tidak dapat berdiskusi mengenai materi diluar pelatihan. Subjek juga berasal dari tempat tinggal yang tidak saling berdekatan.

2. Validitas eksternal

Validitas eksternal penelitian berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada subjek, situasi, dan waktu yang berbeda. Secara umum, ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas eksternal, yaitu : validitas populasi, validitas ekologis, dan validitas temporal (Christensen, 2001).

a. Validitas Populasi

Validitas populasi berkaitan dengan kemampuan hasil suatu penelitian untuk digeneralisasikan dari sampel penelitian kepada populasi yang lebih besar. Validitas populasi berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, apakah dilakukan secara acak atau tidak. (Seniati, 2011).

Populasi yang mampu dijangkau oleh peneliti adalah SMP Kartika IV-10 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Validitas Ekologis

Validitas ekologis berkaitan dengan situasi atau kondisi lingkungan. Validitas ekologis merujuk pada kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasikan pada situasi atau kondisi lingkungan yang berbeda. (Seniati, 2011). Pada penelitian ini, peneliti membatasi pengetahuan subjek mengenai perlakuan yang diberikan, sehingga subjek tidak mengetahui bahwa ia sedang diteliti.

c. Validitas Temporal

Validitas temporal ini berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian pada waktu yang berbeda. Seperti telah diketahui, hasil sebuah penelitian eksperimental bergantung dari lamanya rentang waktu antara pemberian variabel bebas dengan pengukuran variabel terikat. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen berupa eksperimen murni, sehingga validitas temporal masih baik. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian-peneitian terdahulu yang hasilnya dapat digeneralisasikan dari waktu yang berbeda.

H. Instrumen Penelitian

1. Alat Ukur/Instrumen yang Digunakan

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala merupakan suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan suatu hal yang akan diteliti. Dimana pertanyaan dan pernyataan tersebut akan dijawab oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden secara tertulis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tentang perilaku *cyberbullying*. Skala tersebut dibuat sendiri oleh peneliti yang diadaptasi dari Kowalski, Limber & Agatston (2008).

Sebelum skala pengukuran diterapkan pada subjek penelitian, skala pengukuran tersebut diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Ujicoba dilakukan pada responden yang cukup representatif dari populasi yang hendak diteliti.

a.) Skala Perilaku *Cyberbullying*

Dalam skala ini terdapat 24 aitem pernyataan. Format dan teknik skoring dalam skala ini mengadaptasi dari penelitian Rianda Febrianti (2014) yang menggunakan Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI) yang disusun oleh Topcu dan Baker (2010). Skala yang digunakan dalam kuesioner tersebut adalah skala likert. Alternatif jawaban tersebut meliputi :

a. Lebih dari tiga kali (>3x) apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh subyek (skor 4)
b. Dua sampai dengan tiga kali (2-3x) apabila pernyataan tersebut sering dilakukan oleh subyek (skor 3)
c. Satu kali (1x) apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh jarang (skor 2)
d. Tidak pernah, apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh subyek (skor 1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rentang skor yang mungkin dicapai individu dalam kuesioner ini berkisar antara 24-96. Skor minimal 24 menunjukkan tidak ada satupun perilaku *cyberbullying* yang menjadi pengalaman subjek dan skor maksimal 96 menunjukkan bahwa subjek pernah melakukan semua bentuk perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa skor 24 merupakan kategori dengan perilaku *cyberbullying* rendah serta skor 96 merupakan kategori dengan perilaku *cyberbullying* tinggi.

2. Validitas dan Reliabilitas skala Perilaku *Cyberbullying*

a.) Validitas skala Perilaku *Cyberbullying*

Validitas diartikan sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur, alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut. (Azwar, 1992).

Penilaian validitas masing-masing butir item pernyataan dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation masing-masing butir pernyataan aitem (Azwar, 2011). Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dianggap memuaskan apabila melebihi 0,30 (Azwar, 2011). Berikut ini disajikan blueprint skala perilaku *cyberbullying* sebelum dilakukan ujicoba :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4
Blueprint Skala Perilaku *Cyberbullying* sebelum uji coba

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	*Flaming*	Mengirimkan pesan teks berisi kata-kata amarah dan frontal	1,2,10	3
2	*Harrasment*	Mengirimkan pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus	3,11,17	3
3	*Denigration*	Memposting pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang	4,18,24	3
4	*Impersonation*	Berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya	5,13,19,23	4
5	*Outing & Trickery*	Mengumpulkan informasi pribadi, foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang disebarkan melalui media sosial	6,14,20,22	4
6	*Exclusion*	Melakukan pengucilan, pengeluaran atau pengasingan pada seseorang dalam grup online	7,21,12	3
7	*Cyberstalking*	Mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara berulang	8,15	2
8	*Happy Slapping*	Merekam atau memfoto tindakan kekerasan dan menyebarkannya ke internet	9,16	2
		Jumlah Item	**24**	**24**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5
Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku *Cyberbullying*

Nomor Aitem		Corrected Item-Total Correlation	keterangan
1	Aitem 1	0,346	Valid
2	Aitem 2	0,528	Valid
3	Aitem 3	0,325	Valid
4	Aitem 4	0,520	Valid
5	Aitem 5	0,161	Gugur
6	Aitem 6	0,569	Valid
7	Aitem 7	0,389	Valid
8	Aitem 8	0,526	Valid
9	Aitem 9	0,242	Gugur
10	Aitem 10	0,585	Valid
11	Aitem 11	0,368	Valid
12	Aitem 12	0,456	Valid
13	Aitem 13	0,151	Gugur
14	Aitem 14	0,533	Valid
15	Aitem 15	0,081	Gugur
16	Aitem 16	0,325	Valid
17	Aitem 17	0,457	Valid
18	Aitem 18	0,410	Valid
19	Aitem 19	0,005	Gugur
20	Aitem 20	0,385	Valid
21	Aitem 21	0,157	Gugur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	Aitem 22	0,351	Valid
23	Aitem 23	0,381	Valid
24	Aitem 24	0,418	Valid

Dalam uji coba skala perilaku *cyberbullying* pada siswa dari 24 aitem terdapat 18 aitem yang memiliki validitas memuaskan, yaitu : 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23 dan 24. Sedangkan, aitem yang tidak valid sejumlah 6 aitem yaitu : 5, 9, 13, 15, 19 dan 21.

Skala perilaku *cyberbullying* yang lolos uji validitas berjumlah 18 aitem, sehingga rentang skor yang mungkin dicapai individu dalam kuesioner ini berkisar antara 18-72. Skor minimal 18 menunjukkan tidak ada satupun perilaku *cyberbullying* yang menjadi pengalaman subjek dan skor maksimal 72 menunjukkan bahwa subjek pernah melakukan semua bentuk perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa skor 18 merupakan kategori dengan perilaku *cyberbullying* rendah serta skor 72 merupakan kategori dengan perilaku *cyberbullying* tinggi.

Berikut ini disajikan *blueprint* aitem skala perilaku *cyberbullying* setelah dilakukan uji coba alat ukur :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Blueprint Skala Perilaku *Cyberbullying* Setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	*Flaming*	Mengirimkan pesan teks berisi kata-kata amarah dan frontal	1,2,8	3
2	*Harrasment*	Mengirimkan pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus	3,8,12	3
3	*Denigration*	Memposting pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang	4,13,17	3
4	*Impersonation*	Berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya	16	1
5	*Outing & Trickery*	Mengumpulkan informasi pribadi, foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang disebarkan melalui media sosial	5,10,14,15	4
6	*Exclusion*	Melakukan pengucilan, pengeluaran atau pengasingan pada seseorang dalam grup online	6,9	2
7	*Cyberstalking*	Mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara berulang	7	1
8	*Happy Slapping*	Merekam atau memfoto tindakan kekerasan dan menyebarkannya ke internet	11	1
		Jumlah Item	**18**	**18**

b.) Reliabilitas skala Perilaku *Cyberbullying*

Uji reliabilitas pada skala perilaku *cyberbullying* ini menggunakan analisis variansi Hoyt. Apabila nilai koefisien reliabilitasnya lebih besar dari r tabel, maka alat pengukur tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan reliabel atau andal, dan jika lebih kecil dari r tabel maka dinyatakan tidak reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa skala perilaku *cyberbullying* reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai Cronbarch's Alpha sebesar 0,804.

I. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis statistik berupa analisis varian atau ANOVA (Analisys of Variance) satu arah atau One-Way ANOVA yang merupakan analisis varian dengan satu variabel dependent. Analisis varian ini digunakan untuk menguji hipotesis kesamaan rata-rata antara dua grup atau lebih. Jadi tujuan metode statistik ini adalah untuk membandingkan tingkat perilaku *cyberbullying* pada kedua kelompok, yaitu perbedaan skor *pre-test-post-test* pada kelompok eksperimen, skor *pre-test-post-test* pada kelompok kontrol dan skor post-test pada kelompok eksperimen dan skor post-test pada kelompok kontrol. Pengujian analisis menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16.0.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A, VIII B dan VIII C yang bersekolah di SMPN Kartika IV-10 Surabaya. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII adalah dikarenakan hasil survey siswa di kelas VIII sering melakukan perilaku *bullying* dibandingkan kelas VII dan IX. Kelas VIII merupakan masa peralihan dari kelas tujuh menuju kelas delapan. Dimana pada kelas delapan siswa sudah mengenal karakter temannya, serta kelas delapan merupakan awal dari persiapan pembekalan siswa menuju kelas selanjutnya untuk persiapan ujian akhir atau ujian nasional.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* dikaitkan dengan empati yang rendah dalam diri seseorang dan memberikan saran mengenai pelatihan untuk mengembangkan keterampilan empati untuk mengurangi perilaku *cyberbullying.* Beberapa penelitian menunjukkan para pelaku *cyberbullying* memiliki empati rendah terhadap korban *cyberbully*. Pemberian pelatihan mengenai empati diperlukan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada siswa. Dengan berkembangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empati dalam diri seseorang, remaja diharapkan dapat menekan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pelatihan empati. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan empati dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Menurut Roscoe sebagaimana yang dikutip oleh Astuti (2013) penelitian eksperimen sederhana yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang. Jumlah yang telah ditentukan oleh Roscoe telah sesuai dengan subjek pada penelitian mengenai pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja yakni 30 orang.

2. Proses Penelitian

1) Kegiatan Pengambilan Data

Pada tanggal 23 Juli 2018 peneliti menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi ke kepala SMP Kartika IV-10 Surabaya untuk izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Karena kepala sekoah merasa penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat memberikan manfaat maka kepala sekolah memutuskan untuk membahas jadwal kegiatan pelatihan empati ketika rapat bersama guru. Setelah dirundingkan, terbentuk kesepakatan yakni penelitian akan dilaksanakan mulai 30 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan penelitian selama 1 minggu ini dibagi menjadi 3 tahap. Adapun jadwal pelasksanaanya sebagai berikut :

Tabel 7.
Jadwal Pelatihan Empati

Senin, 30 Juli 2018	
10.30-11.00	Pelaksanaan Pre-Test
Rabu, 1 Agustus 2018	
12.00-12.30	Persiapan *Team*
12.30-12.45	Perkenalan
12.45-13.00	Kontrak Belajar + Pohon harapan
13.00-13.15	Pembagian lembar soal *pre-test*
13.15-13.45	Perilaku *Cyberbullying*
13.45-14.20	Bermain peran " aku adalah artis"
14.20-14.35	Istirahat
14.35-15.00	Menulis pendapat tentang kartu peran
15.00-15.15	Rayakan & Review materi
Kamis, 2 Agustus 2018	
12.00-12.30	Persiapan *Team*
12.30-12.45	Diskusi Kartu Peran
12.45-13.20	Empati
13.20-13.30	Melihat film pendek
13.30-13.40	Menulis Perasaan
13.40-13.50	*Review* materi *Cyberbullying*
13.50-14.05	Permainan Balon Meletus
14.05-14.15	Review Balon Meletus
14.15-14.30	Istirahat
14.30-14.45	Diskusi
14.45-15.00	Pembagian lembar soal post-test
15.00-15.10	Lembar Evaluasi
15.10-15.15	Jargon + Penutupan
15.15-15.25	Foto Bersama
Senin, 6 Agustus 2018	
10.00-10.30	Pelaksanaan Post-Test

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tahap pertama : pelaksaan *pre-test*

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah memilih kelas VIII untuk diberikan skala perilaku *cyberbullying*, yakni kelas VIII A, VIII B dan VIII C.

Sebelum peneliti melakukan *pre-test* maka peneliti membangun *rapport* terlebih dahulu kepada subjek penelitian. Pelaksanaan pre-test ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2018 pada pukul 10.30-11.00 WIB di kelas masing-masing. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 78 siswa. 24 siswa dari kelas VIII A, 31 siswa dari kelas VIII B, serta 23 siswa dari kelas VIII C. Hasil dari *pre-test* ini diolah peneliti kemudian membaginya menjadi tiga kategori, yaitu : kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Dari pembagian kategori hanya terdapat 12 siswa yang memliki kategori tinggi, akhirnya peneliti mengambil subjek penelitian dalam kategori sedang yakni 18 siswa, karena kategori tinggi masih bisa diturunkan menjadi kategori sedang. Kemudian subjek tersebut dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing 15 siswa tiap kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random assignment*.

3) Tahap kedua : pemberian *treatment*

Treatment diberikan kepada kelompok eksperimen saja. *Treatment* diberikan selama dua hari, yakni pada tanggal 1 Agustus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 2 Agustus 2018 dimulai pukul 12.30 sampai dengan pukul 15.25 WIB. Pada hari pertama subjek diberikan materi mengenai perilaku *cyberbullying*, *role-play* serta materi mengenai empati. Sedangkan, pada hari kedua treatment yang diberikan berupa menonton film pendek tentang *cyberbullying*, menulis perasaan pasca menonton film, permainan balon meletus serta diskusi bersama.

Treatment ini dilakukan di dalam kelas kosong atau kelas yang tidak terpakai di SMP Kartika IV-10. Pada kelompok kontrol, penulis tidak melakukan intervensi apapun. Untuk meminimalkan adanya proses pembelajaran kelompok kontrol dari kelompok eksperimen serta menghindari adanya perasaan iri dari kedua kelompok karena perbedaan perlakuan. Peneliti sengaja tidak memberitahukan tentang keterlibatan kelompok kontrol sampai dengan dilakukannya *post-test* dalam penelitian ini.

4) Tahap ketiga : pelaksanan *post-test*

Post-test pada penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018. *Post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan bersama yakni pada pukul 10.00-10.30 WIB. Skala perilaku *cyberbullying* yang diberikan kepada subjek pada saat *post-test* sama dengan skala yang disebar saat *pre-test*. Namun, peneliti melakukan pengacakan nomor item untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminimalisir kemungkinan terjadinya *carry over effct* karena soal yang dikerjakan subjek sama.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan norma kategorisasi sebelum membagi subjek ke dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kategorisasi subjek dilakukan secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Kategorisasi yang digunakan ialah kategorisasi jenjang yang berdasarkan pada model distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi tiga kategori, yakni : rendah, sedang dan tinggi. (Rodiyah, 2012).

Sebelum melakukan kategorisasi maka harus diketahui terlebih dahulu bahwa skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 18 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Maka Xmin= 18x1= 18 dan Xmax= 18x4= 72. Dari nilai tersebut maka dapat dicari :

Range = Xmax-Xmin

= 72-18 = 4

Mean (μ) = Xmax+Xmin/2

= 72 +18/2

= 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SD (σ) = Range/6

= 54/6 = 9

Adapun norma kategorisasi untuk skala Perilaku *Cyberbullying* dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 8.
Norma Kategorisasi Subjek

Kategori	Rumus	Ketentuan Norma	Skor
Rendah	X < (μ-1,0σ)	X ≤ (45-1*9)	≤ 36
Sedang	(μ-1,0σ) ≤ X < (μ+1,0σ)	(45-1*9) < X ≤ (45 +1*9)	37 s/d 53
Tinggi	(μ+1,0σ) ≤ X	(45+1*9) ≤ X	54 ≤

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan norma ketegorisasi, skor rendah berkisar kurang dari atau sama dengan 36. Skor sedang berkisar 37 sampai dengan 53 serta skor tinggi berkisar 54 atau lebih.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 78 orang, dilakukan penyeleksian dengan menggunakan skala perilaku *cyberbullying*. Berikut ini disajikan tabel kategorisasi perilaku *cyberbullying* :

Tabel 9.
Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Prosentase
Tinggi	≤ 36	12	15%
Sedang	37 s/d 53	18	23%
Rendah	54 ≤	48	62%
Jumlah		**78**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa subjek penelitian dengan kategori perilaku *cyberbullying* tinggi berjumlah 12 orang, sedang 18 orang, serta rendah berjumlah 48 orang. Berikut disajikan data kategori 78 subjek :

Tabel 10.
Kategorisasi Subjek Penelitian

Subyek	Skor Perilaku *Cyberbullying*	Kategori
1	25	Rendah
2	38	Sedang
3	23	Rendah
4	20	Rendah
5	25	Rendah
6	24	Rendah
7	40	Sedang
8	23	Rendah
9	20	Rendah
10	50	Sedang
11	38	Sedang
12	23	Rendah
13	26	Rendah
14	39	Sedang
15	22	Rendah
16	23	Rendah
17	25	Rendah
18	42	Sedang
19	54	Tinggi
20	18	Rendah
21	24	Rendah
22	41	Sedang
23	18	Rendah
24	56	Timggi
25	47	Sedang
26	22	Rendah
27	40	Sedang
28	38	Sedang
29	25	Rendah
30	23	Rendah
31	24	Rendah
32	23	Rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33	55	Tinggi
34	20	Rendah
35	24	Rendah
36	26	Rendah
37	27	Rendah
38	40	Sedang
39	56	Tinggi
40	20	Rendah
41	23	Rendah
42	18	Rendah
43	20	Rendah
44	23	Rendah
45	25	Rendah
46	54	Tingi
47	23	Rendah
48	55	Tinggi
49	21	Rendah
50	26	Rendah
51	23	Rendah
52	20	Rendah
53	39	Sedang
54	40	Sedang
55	38	Sedang
56	19	Rendah
57	38	Sedang
58	60	Tinggi
59	22	Rendah
60	66	Tinggi
61	54	Tinggi
62	26	Rendah
63	37	Sedang
64	21	Rendah
65	38	Sedang
66	20	Rendah
67	45	Sedang
68	61	Tinggi
69	54	Tinggi
70	54	Tinggi
71	22	Rendah
72	29	Rendah
73	34	Rendah
74	30	Rendah
75	29	Rendah
76	35	Rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

77	27	Rendah
78	31	Rendah

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 78 subjek terdapat 30 orang yang masuk dalam kategori subjek penelitian, yakni 12 orang dari kategori tinggi serta 18 orang dari kategori sedang. Karena subjek yang memiliki kategori perilaku *cyberbullying* tinggi hanya 12 orang saja, maka peneliti juga menggunakan subjek dengan kategori perilaku *cyberbullying* sedang, karena tingkat perilaku *cyberbullying* tinggi masih bisa diturunkan menjadi perilaku *cyberbullying* sedang.

Subyek yang didapatkan setelah mengolah skor skala perilaku *cyberbullying* berdasarkan kategorisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 11.
Subjek Penelitian

No.	Subyek	Skor Perilaku *Cyberbullying*	Kategori
1	2	38	Sedang
2	7	40	Sedang
3	10	50	Sedang
4	11	38	Sedang
5	14	39	Sedang
6	18	42	Sedang
7	19	54	Tinggi
8	22	41	Sedang
9	24	56	Tinggi
10	25	47	Sedang
11	27	40	Sedang
12	28	38	Sedang
13	33	55	Tinggi
14	38	40	Sedang
15	39	56	Tinggi
16	46	54	Tinggi
17	48	55	Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	53	39	Sedang
19	54	40	Sedang
20	55	38	Sedang
21	57	38	Sedang
22	58	60	Tinggi
23	60	66	Tinggi
24	61	54	Tinggi
25	63	37	Sedang
26	65	38	Sedang
27	67	45	Sedang
28	68	61	Tinggi
29	69	54	Tinggi
30	70	54	Tinggi

Dari 30 orang dipilih secara random (undian) untuk dibagi dalam dua kelompok. Kelompok I berjumlah 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelompok II berjumlah 15 orang sebagai kelompok kontrol. Pembagian subjek ke dalam dua kelompok dilakukan dengan cara *random assignment*. Dalam *random assignment* hak setiap subjek sama, sehingga peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Adapun pembagiannya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 12.
Pembagian Subjek Penelitian

No	Kelompok I (Eksperimen)		No	Kelompok II (Kontrol)	
	Subyek	Skor		Subyek	Skor
1	60	66	1	68	61
2	33	55	2	58	60
3	19	54	3	24	56
4	69	54	4	39	56
5	70	54	5	48	55
6	10	50	6	46	54
7	67	45	7	61	54
8	18	42	8	25	47
9	7	40	9	22	41
10	38	40	10	27	40
11	54	40	11	14	39
12	11	38	12	53	39
13	65	38	13	2	38
14	55	38	14	57	38
15	63	37	15	28	38

Berdasarkan data subjek penelitian dalam pelatihan empati, berikut adalah gambaran umum subjek penelitian :

a. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 13.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	**Eksperimen**	**Kontrol**	**Jumlah**	**Persentase**
Laki-laki	7	11	18	60%
Perempuan	8	4	12	40%
Jumlah	**15**	**15**	**30**	**100%**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 60% dan perempuan sebesar 40 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan.

b. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan usia yakni mulai dari usia 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun sampai 16 tahun. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 14.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
13	4	4	8	27%
14	9	10	19	63%
15	1	-	1	3%
16	1	1	2	7%
Jumlah	**15**	**15**	**30**	**100%**

Tabel 14 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang berusia 13 tahun sebesar 27%, 14 tahun sebesar 63%, 15 tahun sebesar 3%, dan 16 tahun sebesar 7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berusia 14 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kelas

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan kelas yakni 8A, 8B dan 8C. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 15.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
8 A	5	3	8	27%
8 B	2	7	9	30%
8 C	8	5	13	43%
Jumlah	**15**	**15**	**30**	**100%**

Tabel 15 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan kelas dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang berasal dari kelas 8A sebesar 27%, 8B sebesar 30% dan 8C sebesar 43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berasal dari kelas 8C.

d. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan penggunaan media sosial, yakni Facebook, Whatsapp, Line dan Instagram. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 16.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial

	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
F,W,L,I	2	2	4	13%
F,W,I	4	3	7	23%
F,W	1	2	3	10%
F,I	1	1	2	7%
W,I	1	1	2	7%
L,I	1	-	1	3%
F	1	1	2	7%
W	4	4	8	27%
I	-	1	1	3%
Jumlah	**15**	**15**	**30**	**100%**

Keterangan :

F : Facebook

W : Whatsapp

L : Line

I : Instagram

Tabel 16 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan penggunaan media sosial dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang menggunakan media sosial whatsapp sebesar 27%, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram sebesar 23%, dan subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp, line dan instagram sebesar 13%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menggunakan media sosial *whatsapp.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan kategorisasi perilaku *cyberbullying*. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 17.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kategorisasi	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
Tinggi	5	7	12	40%
Sedang	10	8	18	60%
Rendah	-	-	-	-
Jumlah	**15**	**15**	**30**	**100%**

Tabel 17 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan kategorisasi perilaku *cyberbullying* dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian terbagi atas subjek dengan perilaku *cyberbullying* tinggi dengan persentase sebesar 40% dan subjek dengan perilaku *cyberbullying* sedang sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek adalah pelaku *cyberbullying* dengan kategori sedang.

4. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data

a. Deskripsi Data

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen. Untuk menganalisis hasil penelitian, Peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka yang dipilih dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan hasil analisis deskriptif SPSS 16.00 for Windows yang umumnya mencakup rata-rata (mean), standar deviasi (Std. Deviasi), maksimum, minimum, dan lain-lain. Berikut ini disajikan hasil analisis data deskriptif menggunakan bantuan software SPSS.

Tabel 18.
Hasil Analisis Deskriptif

	Kelompok Eksperimen				**Kelompok Kontrol**			
	Mean	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**
Pre-test	46,06	8,81	66	37	47,73	9,01	61	38
Post-test	38,40	7,42	52	27	49,66	8,42	61	33

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa kelompok eksperimen pada *pre-test* memiliki nilai mean 46,06 dengan standar deviasi 8,81, serta skor maksimal 66 dan skor minimal 37. Kemudian, pada *post-test* kelompok eksperimen memiliki mean 38,40, standar deviasi 7,42, serta skor maksimal 52 dan skor minimal 27. Sedangkan, kelompok kontrol pada saat *pre-test* memiliki mean 47,73, standar deviasi 9,01, skor maksimal 61 dan skor minimal 38. Selanjutnya, *post-test* dalam kelompok kontrol memiliki mean 49,66, standar deviasi 8,42 skor maksimal 61 dan skor minimal 33.

Dari deskripsi data secara keseluruhan yang telah disjikan, hasil deskripsi data berdasarkan jenis kelamin pada subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok eksperimen dan kontrol saat sebelum dan sesudah tes disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 19.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kelompok Eksperimen				**Kelompok Kontrol**			
Jenis Kelamin	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**
				Pre-test				
Laki-laki	44,14	10,58	66	37	48,91	8,45	60	38
Perempuan	47,75	7,22	55	38	44,50	11,03	61	38
				Post-test				
Laki-laki	34,28	5,25	44	30	50,64	8,16	61	33
Perempuan	42,00	7,40	52	27	47,00	9,79	59	35

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa perbandingan data dalam kelompok eksperimen saat *pre-test* dan *post-test* pada jenis kelamin laki-laki memiliki nilai mean 44,14 (*pre-test*) dan 34,28 (*post-test*), standar deviasi 10,58 (*pre-test*) dan 5,25 (*post-test*) dengan skor maksimal 66 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*) serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*). Kemudian data dalam kelompok kontrol saat *pre-test* dan *post-test* pada jenis kelamin perempuan memiliki nilai mean 47,75 (*pre-test*) dan 42,00 (*post-test*). Standar deviasi 7,22 (*pre-test*) dan 7,40 (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal sebesar 38 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

Tabel 19 juga menjelaskan bahwa dalam kelompok kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test* pada jenis kelamin laki-laki memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai mean 48,91 (*pre-test*) dan 50,64 (*post-test*), standar deviasi 8,45 (*pre-test*) dan 8,16 (*post-test*) dengan skor maksimal 60 (*pre-test*) dan 61 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

Jenis kelamin selanjutnya dalam kelompok kontrol yakni perempuan yang memiliki nilai mean 44,50 (*pre-test*) dan 57,00 (*post-test*). Standar deviasi 11,03 (*pre-test*) dan 9,79 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 59 (*post-test*) serta skor minimal sebesar 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*).

Deskripsi data selanjutnya didasarkan pada usia subjek pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data deskriptif, diperoleh data berikut.

Tabel 20.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia

	Kelompok Eksperimen				**Kelompok Kontrol**			
Usia (th)	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**
				Pre-test				
13	46,00	7,11	54	46	45,50	6,45	54	40
14	44,78	7,56	55	37	47,40	9,66	61	38
15	38,00	-	38	38	-	-	-	-
16	66,00	0,00	66	66	60	0,00	60	60
				Post-test				
13	39,50	11,24	52	30	50,25	4,27	56	47
14	38,22	5,97	47	27	48,80	9,94	61	33
15	30,00	-	30	30	-	-	-	-
16	44,00	-	44	44	56	-	56	56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa perbandingan data dalam kelompok eksperimen saat *pre-test* dan *post-test* pada usia 13 tahun memiliki nilai mean 46,00 (*pre-test*) dan 39,50 (*post-test*), standar deviasi 7,11 (*pre-test*) dan 11,24 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 46 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*).

Kemudian pada usia 14 tahun memiliki nilai mean 44,78 (*pre-test*) dan 38,22 (*post-test*), standar deviasi 7,56 (*pre-test*) dan 5,97 (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*), serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

Pada usia 15 tahun, memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan 30,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test* dan *post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*), serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*). Kemudian, pada usia 16 tahun nilai mean sebesar 66,00 (*pre-test*) dan 44,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test* dan *post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*), serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*).

Deskripsi data lainnya dikelompokkan berdasarkan kelas subjek. Berikut disajikan data deskriptif mengenai kelas subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 21.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas

	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
Kelas	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**
				Pre-test				
8A	44,80	6,87	54	38	39,33	1,52	41	38
8B	47,50	10,60	55	40	49,42	7,78	56	38
8C	46,50	10,50	66	37	50,40	11,19	61	38
				Post-test				
8A	41,40	6,80	47	30	46,00	10,53	56	35
8B	38,50	4,94	42	35	49,71	9,21	61	33
8C	36,50	8,34	52	27	51,80	7,04	59	42

Tabel 21 menjelaskan bahwa perbandingan data *pre-test* dan *post-test* dalam kelompok eksperimen yang berasal dari kelas 8A memiliki nilai mean 44,80 (*pre-test*) dan 41,40 (*post-test*), standar deviasi 6, 87 (*pre-test*) dan 6,80 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*). Selanjutnya pada subjek yang berasal dari kelas 8B memiliki nilai mean 47,50 (*pre-test*) dan 38,50 (*post-test*), standar deviasi 10,60 (*pre-test*) dan 4,94 (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*) serta skor minimal 40 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*). Kemudian, pada subjek yang berasal dari kelas 8C memiliki nilai mean 46,50 (*pre-test*) dan 36,50 (*post-test*), standar deviasi 10,50 (*pre-test*) dan 8,34 (*post-test*) dengan skor maksimal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

66 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

Pada tabel 21 juga menunjukkan, perbandingan data *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol. Subjek yang berasal dari kelas 8A memiliki nilai mean 39,33 (*pre-test*) dan 46,00 (*post-test*), standar deviasi 1,52 (*pre-test*) dan 10,53 (*post-test*) dengan skor maksimal 41 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*). Selanjutnya pada subjek yang berasal dari kelas 8B memiliki nilai mean 49,42 (*pre-test*) dan 49,71(*post-test*), standar deviasi 7,78 (*pre-test*) dan 9,21 (*post-test*) dengan skor maksimal 41 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*). Kemudian, pada subjek yang berasal dari kelas 8C memiliki nilai mean 50,40 (*pre-test*) dan 41,80 (*post-test*), standar deviasi 11,19 (*pre-test*) dan 7,04 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 59 (*post-test*) serta skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*).

Deskripsi data selanjutnya mengenai sosial media yang digunakan oleh subjek penelitian. Berdasarkan analisis deskriptif, didapatkan hasil sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Penggunaan Sosial Media

	Kelompok Eksperimen				**Kelompok Kontrol**			
	Mean	Std. Dev	Maks	Min	Mean	Std. Dev	Maks	Min
			Pre-test					
F,W,L,I	60,00	8,48	66	54	44,00	4,24	47	41
F,W,I	47,50	7,54	54	40	44,00	8,71	54	38
F,W	40,00	0,00	40	40	50,00	15,5	61	39
F,I	38,00	0,00	38	38	38,00	0,00	38	38
W,I	35,00	0,00	35	35	60,00	0,00	60	60
L,I	50,00	0,00	50	50	-	-	-	-
F	37,00	0,00	37	37	55,00		55	55
W	44,00	8,04	55	38	51,00	8,71	56	38
I	-	-	-	-	39,00	0,00	39	39
			Post-test					
F,W,L,I	48,00	5,65	52	44	51,50	6,36	56	47
F,W,I	43,50	4,04	47	38	44,33	8,32	51	35
F,W	30,00	0,00	30	30	50,50	12,0	59	42
F,I	38,00	0,00	38	38	33	0,00	33	33
W,I	40,00	0,00	40	40	56,00	0,00	56	56
L,I	30,00	0,00	30	30	-	-	-	-
F	33,00	0,00	33	33	50,00	0,00	50	50
W	35,00	7,61	42	27	55,50	6,19	61	47
I	-	-	-	-	47,00	0,00	47	47

Keterangan :

F : Facebook

W : Whatsapp

L : Line

I : Instagram

Tabel 22 menjelaskan bahwa subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp, line dan instagram pada kelompok eksperimen memiliki nilai mean sebesar 60,00 (*pre-test*) dan 48,00 (*post-test*), standar deviasi 8, 48 (*pre-test*) dan 5,65 (*post-test*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan skor maksimal 66 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 54 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*).

Selanjutnya, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 47,50 (*pre-test*) dan 43,50 (*post-test*), standar deviasi 7,54 (*pre-test*) dan 4,04 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*) serta skor minimal 40 (*pre-test*) dan 38 (*post-test*).

Pada subjek yang menggunakan media sosial facebook dan whatsapp memiliki nilai mean sebesar 40,00 (*pre-test*) dan 30,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 40 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*) serta skor minimal 40 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*).

Subjek yang menggunakan media sosial facebook dan instagram memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan (*post-test*).

Kemudian, subjek yang menggunakan media sosial whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 35,00 (*pre-test*) dan 40,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 35 (*pre-test*) dan 40 (*post-test*) serta skor minimal 35 (*pre-test*) dan 40 (*post-test*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek yang menggunakan media sosial line dan instagram memiliki nilai mean sebesar 50,00 (*pre-test*) dan 30,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 50 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*) serta skor minimal 50 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*).

Pada subjek yang hanya menggunakan media sosial facebook diperoleh mean sebesar 37,00 (*pre-test*) dan 33,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 37 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*) serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

Subjek yang hanya menggunakan media sosial whatsapp memiliki nilai mean sebesar 44,00 (*pre-test*) dan 35,00 (*post-test*), standar deviasi 8,48 (*pre-test*) dan 7,61(*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

Pada kelompok eksperimen tidak ditemukan subjek yang hanya memiliki media sosial instagram. Analisis data selanjutnya yakni penggunaan media sosial pada kelompok kontrol. Melalui tabel 22 dapat diketahui bahwa pengguna media sosial facebook, whatsapp, line dan instagram memiliki nilai mean sebesar sebesar 44,00 (*pre-test*) dan 51,50 (*post-test*), standar deviasi 4,24 (*pre-test*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 6,36 (*post-test*) dengan skor maksimal 47 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 41 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*).

Selanjutnya, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 44,00 (*pre-test*) dan 44,33 (*post-test*), standar deviasi 8,71 (*pre-test*) dan 8,32 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 51 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*).

Pada subjek yang menggunakan media sosial facebook dan whatsapp memiliki nilai mean sebesar 50,00 (*pre-test*) dan 50,50 (*post-test*), standar deviasi 15,5 (*pre-test*) dan 12,0 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 59 (*post-test*) serta skor minimal 39 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*).

Subjek yang menggunakan media sosial facebook dan instagram memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan 33,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

Kemudian, subjek yang menggunakan media sosial whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 60,00 (*pre-test*) dan 56,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 60 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 60 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kelompok kontrol ini, tidak ditemukan subjek yang menggunakan media sosial line dan instagram. Selanjutnya, pada subjek yang hanya menggunakan facebook diperoleh mean sebesar 55,00 (*pre-test*) dan 50,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 50 (*post-test*) serta skor minimal 55 (*pre-test*) dan 50 (*post-test*).

Subjek yang hanya menggunakan media sosial whatsapp memiliki nilai mean sebesar 51,00 (*pre-test*) dan 55,50 (*post-test*), standar deviasi 8,71 (*pre-test*) dan 6,19 (*post-test*) dengan skor maksimal 56 (*pre-test*) dan 61 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*).

Terakhir, subjek yang hanya menggunakan media sosial instagram saja memiliki nilai mean sebesar 39,00 (*pre-test*) dan 47,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 39 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*) serta skor minimal 39 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*).

Analisis data deskriptif yang terakhir yakni mengenai kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada subjek penelitian. Berdasarkan analisis deksriptif didapatkan hasil sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 23.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol			
Kategori	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**	**Mean**	**Std. Dev**	**Maks**	**Min**
				Pre-test				
Tinggi	57,25	5,85	66	54	56,57	2,82	61	54
Sedang	42,00	5,49	42	54	40,00	3,02	47	38
Rendah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
				Post-test				
Tinggi	46,25	4,34	52	42	55,85	4,18	61	50
Sedang	35,54	6,15	46	27	44,25	7,42	56	33
Rendah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Pada tabel 23 dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini yang terbagi atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari kategorisasi perilaku *cyberbullying* yang tinggi hingga sedang. Adapun analisis datanya ialah pada kelompok eksperimen nilai mean pada kategori tinggi sebesar 57,25 (*pre-test*) dan 46,25 (*post-test*), standar deviasi sebesar 5,85 (*pre-test*) dan 4,34 (*post-test*) dengan skor maksimal 66 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 54 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*).

Kemudian, pada kategori sedang memiliki nilai mean sebesar 42,00 (*pre-test*) dan 35,54 (*post-test*), standar deviasi 5,49 (*pre-test*) dan 6,15 (*post-test*) dengan skor maksimal sebesar 42 (*pre-test*) dan 46 (*post-test*) serta skor minimal 54 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kelompok kontrol dengan kategori tinggi diperoleh mean sebesar sebesar 56,57 (*pre-test*) dan 55,85 (*post-test*), standar deviasi sebesar 2,82 (*pre-test*) dan 4,18 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 61 (*post-test*) serta skor minimal 54 (*pre-test*) dan 40 (*post-test*).

Kemudian, pada kategori sedang memiliki nilai mean sebesar 40,00 (*pre-test*) dan 44,25 (*post-test*), standar deviasi 3,02 (*pre-test*) dan 7,42 (*post-test*) dengan skor maksimal sebesar 47 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

b. Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas Cronbarch Alpha dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.0 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 24.
Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas	**Cronbarch's Alpha**
Uji Coba	0,804
Eksperimen	0,925

Hasil uji reliabilitas variabel skala perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,804 saat skala diujicobakan, maka reliabiltas alat ukur adalah baik, sedangkan reliabiltas pada saat peneliti melakukan eksperimen diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,925, maka reliabilitas alat ukur adalah sangat baik. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, skala perilaku *cyberbullying* aitem-aitemnya reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Menurut Azwar (2013) dikatakan alat ukur diakatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,700.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametrik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Apabila signifikansi > 0,05, maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0, 05, maka dikatakan berdistribusi normal.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Data yang dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 25.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogrov-Sminorv
Pre-test	0,119
Post-test	0,964

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi saat *pre-test* sebesar 0,119 dan 0,964 pada saat *post-test*, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas varian terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel 26.

Tabel 26
Hasil Uji Homogenitas Data

Variabel	Homogeneity of Variances
Pre-test	0, 590
Post-test	0,775

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai homogenitas pada saat *pre-test* sebesar 0,590 dan 0,775 pada saat *post-test*, hal ini berarti bahwa perbedaan setiap kelompok tidak signifikan sehingga asumsi homogenitas antar kelompok terpenuhi.

C. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian tentang pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja berbunyi, "Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada siswa". Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu dengan metode one-way-ANOVA. One way-ANOVA dapat digunakan dalam penelitian eksperimen yang membandingkan antar kelompok.

Menurut Sugiyono (2008) Hipotesis penelitian diterima jika nilai signifikansi dalam one-Way ANOVA lebih kecil dari 0,05 (<0,05), adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian didapatkan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 27.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Perilaku *Cyberbullying*	0,027

Tabel 27, didapat dari hasil analisis uji one-Way ANOVA menggunakan aplikasi SPSS, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 yakni sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengikuti pelatihan empati. Terdapat pengaruh pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan empati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi "Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja" telah diterima.

Tahap selanjutnya, setelah melakukan uji hipotesis dengan one-way ANOVA adalah melihat seberapa besar pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja melalui perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan empati (*pre-test* dan *post-test*). Berikut ini disajikan tabel data perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 28.
Perbandingan Skor Perilaku *Cyberbullying* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Pre-test		***Post-test***	
Subjek	**Eksperimen**	**Kontrol**	**Eksperimen**	**Kontrol**
1	38	47	30	47
2	66	56	44	61
3	50	54	30	51
4	37	60	33	56
5	40	38	35	47
6	38	56	38	59
7	38	54	41	55
8	40	39	46	47
9	54	38	38	35
10	42	38	43	33
11	54	55	52	50
12	54	61	47	59
13	55	40	42	47
14	45	39	27	42
15	40	41	30	56

Berdasarkan tabel 28, diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai subjek saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan nilai yang diperoleh juga mempengaruhi perbedaan nilai rata-rata (mean).

Perbedaan nilai rata-rata dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan yang telah diberikan pada kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, didapatkan data perbandingan rata-rata sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 29.
Perbandingan Mean Skor Perilaku *Cyberbullying* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Pre-test		***Post-test***	
	Eksperimen	**Kontrol**	**Eksperimen**	**Kontrol**
Mean	46,06	47,73	38,40	49,66

Berdasarkan tabel 29, diketahui nilai mean (rata-rata) *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 46,06 yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebesar 47,73. Sedangkan pada *post-test* kelompok eksperimen juga memiliki nilai mean lebih rendah dibanding kelompok kontrol, yakni masing-masing sebesar 38,40 dan 49,66.

Langkah terakhir setelah membandingkan rata-rata skor dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *pre-test* dan *post-test* adalah membandingkan gain score pada kedua kelompok. Nilai gain score diperoleh dari hasil perbandingan skor perilaku *cyberbullying* antara kelompok eksperimen dan kontrol ketika *pre-test* dan *post-test*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 30
Perbandingan Nilai Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Eksperimen			Kontrol		
Subjek	***Pre-test***	***Post-test***	**Gain Score**	***Pre-test***	***Post-test***	**Gain Score**
1	38	30	-8	47	47	0
2	66	44	-22	56	61	5
3	50	30	-20	54	51	-3
4	37	33	-4	60	56	-4
5	40	35	-5	38	47	9
6	38	38	0	56	59	3
7	38	41	3	54	55	1
8	40	46	6	39	47	8
9	54	38	-16	38	35	-3
10	42	43	1	38	33	-5
11	54	52	2	55	50	-5
12	54	47	3	61	59	2
13	55	42	-13	40	47	7
14	45	27	-18	39	42	3
15	40	30	-10	41	56	15
Mean	46,06	38,40	-6,73	47,73	49,66	2,20

Gain score diperoleh dari perhitungan selisih antara *pre-test* dan *post-test* masing-masing kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tabel 34, diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan skor rata-rata (mean) sebesar 6,37. Skor tersebut didapatkan dari penjumlahan selisih rata-rata kelompok eksperimen pada *post-test* sebesar 38,40 dengan skor *pre-test* sebesar 46,06 (38,40-46,06). Sedangkan, pada kelompok kontrol mengalami kenaikan skor sebesar 2,20. Skor dalam kelompok kontrol diperoleh dari perhitungan selisih mean kelompok kontrol pada *post-test* sebesar 49,66 dengan skor pada *pre-test* sebesar 47,73 (49,66-47,73).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat diterima. Kondisi tersebut dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi sebesar 0,027 (0,027<0,05) dan penurunan skor rata-rata perilaku *cyberbullying* pada kelompok eksperimen. Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan empati mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan akses internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Seringkali, individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *whatsapp*, *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya sering terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Menurut Kowalski (2008) *Cyberbullying* didefinisikan oleh para ahli sebagai "intimidasi elektronik melalui ponsel sms, *e-mail*, pesan instan, *chat room* atau postingan *website* kata berbahaya atau foto-foto individu".

Menurut Willard (2007) *cyberbullying* adalah tindakan mengirim atau mengunggah teks atau gambar berbahaya atau kejam menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. *Cyberbullying* dapat diposting di situs web pribadi, blog dan situs web. Pesan teks *cyberbullying* dapat disebarkan melalui e-mail, *online grup*, *chatting, instant messaging* dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat telepon.

Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat atau keduanya sudah berusia diatas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* sering juga disebut *cyberharassment*. (Willard, 2007).

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. (Smith, 2008). Perilaku agresif ini umumnya di implementasikan dengan menggunakan ponsel, *e–mail, chatting online, serta ruang online seperti Facebook, Messenger*,atau blog pribadi. (Sari & Suryanto, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalaui telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Menurut Kowalski (2008) salah satu karakteristik individu yang menjadi pelaku terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. Empati merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Aronson, Wilson & Arkert (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa dan emosi (misalnya, suka dan duka) cara orang itu mengalaminya.

Keterkaitan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* juga dijelaskan oleh Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) yang menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* menunjukkan sedikit rasa empati. Steffgen dkk, berasumsi bahwa pelatihan keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Ang & Goh (2010) yang menguji hubungan antara empati afektif dan kognitif terhadap *cyberbullying* juga mengungkapkan kebutuhan pelatihan empati dan pentingnya hubungan positif pengasuh anak dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Intervensi pelatihan empati yang dilakukan dapat berupa etika berinternet atau perilaku internet sehat, adapun tujuannya ialah untuk meningkatkan perilaku prososial secara online untuk mengurangi agresi online.

Menurut Megargee sebagaimana yang dikutip oleh Tri Dayaksini dalam Mazidah (2014). Salah satu faktor yang bisa menghambat agresi adalah empati. Pelatihan empati perlu dilakukan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada siswa remaja.

Menurut (Steffgen, dkk) dalam jurnalnya yang berjudul *The Role of Empathy for Adolescent's Cyberbullying Behavior* penelitian eksperimen maupun longitudinal harus segera direalisasikan untuk mendalami empati dan *cyberbullying*. Sedikitnya rasa empati yang ditunjukkan pelaku *cyberbullying* mengkonfirmasi pentingnya menerapkan pelatihan empati dalam program anti penindasan dalam dunia maya. Terlebih, untuk remaja juga harus mendapatkan komponen khusus untuk melatih respon empati dalam menggunakan sosial media.

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Pelatihan peningkatan empati memiliki dua komponen penting, yang meliputi komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Sedangkan, komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dengan pelatihan empati, seseorang dapat terlepas dari perilaku pembulian karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih mengenal dan memaknai situasi emosional dan kemampuan mengenali ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain dengan lebih mendalam. (Ollove & Stout, 2010, dalam Tumon 2017).

Pembangunan sikap empati di masa remaja dijelaskan oleh Mathias Allemand, dkk (2015) dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa empati cenderung meningkat selama masa remaja. Tingkat empati pada remaja wanita lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, serta sikap empati dapat memprediksikan perbedaan individu serta kompetensi sosial di masa dewasa dalam dua dekade yang akan datang.

Hasil penelitian ini, remaja laki-laki (60%) lebih banyak melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan remaja perempuan (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dehue, Bolman &Vollink, 2006) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan perempuan dengan prosentase sebesar (18,6%) dan (13,4%). Dalam *bullying* tradisional penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih terlibat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi *bullying* secara keseluruhan. Sedangkan, anak perempuan seringkali mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung seperti penyebaran gossip, pengucilan dari pergaulan sosial. (Rachmah, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 subjek dalam penelitian ini, dengan rentang usia 13-16 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subjek dengan usia 14 tahun (63%). Menurut (Gesell, dalam Almighwar tahun 2006) menjelaskan bahwa remaja dengan usia 14 tahun sering meledak-ledak dan tidak bisa mengendalikan perasaannya. Keadaan ini berbeda seiring bertambah usianya, sebaliknya remaja 16 tahun tidak khawatir sedikitpun. Dengan demikian menjelang berakhirnya awal masa remaja, badai dan tekanan pada periode ini mulai berkurang.

Dilihat dari media sosial yang digunakan subjek, mayoritas subjek hanya menggunakan satu media sosial saja, yakni whatsapp (27%). Survey yang dilakukan oleh Media Perdjoeangan (2017) media sosial yang paling sering digunakan oleh warganet adalah whatsapp (53,5%). Penggunaan aplikasi yang mudah, fitur menarik seperti chat, telepon, video call serta *insta story* membuat banyak orang tertarik untuk menggunakan aplikasi tersebut, tak terkecuali remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh *platform* jejaring sosial seperti whatsapp merupakan bagian utama dalam kehidupan sosial remaja dan memiliki resiko digunakannya media sosial tersebut untuk melakukan penindasan dalam dunia maya. Sekolah telah menyadari akan resiko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan memprioritaskan untuk melakukan intervensi dalam memerangi *cyberbullying*. hasil menunjukkan penurunan yang signifikan mengenai perilaku *cyberbullying* pada whatsapp dan peningkatan signifikan dalam iklim kelas. Selain itu, norma-norma penggunaan whatsapp juga dapat menurunkan perilaku *cyberbullying* pada whatsapp.

Analisis uji asumsi pada variabel perilaku *cyberbullying* yaitu berupa uji normalitas. Uji normalitas pada saat *pre-test* menghasilkan angka Sig. (0.119) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada saat *post-test* angka Sig. (0,964) > 0,05 maka distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas diperoleh skor masing-masing pada saat pre-test dan post-test sebesar 0,590 > 0,05 dan 0,775 > 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa homogenitas antar kelompok terpenuhi. Kemudian, dari analisis deskriptif kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi berjumlah 12 orang atau sebesar 40 %, sedangkan tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori rendah sejumlah 18 orang atau 60 %.

Dari hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, pada kelompok eksperimen diperoleh skor perilaku *cyberbullying* pada saat *pre-test* rata-rata memiliki skor 46,06. Sedangkan, skor perilaku *cyberbullying* pada saat *post-test* rata-rata memiliki skor 38,40. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi treatmen pelatihan empati terjadi penurunan skor perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cyberbullying. Sedangkan, pada kelompok kontrol diperoleh skor perilaku *cyberbullying* pada saat *pre-test* rata-rata memiliki skor 47,73. Kemudian, skor perilaku *cyberbullying* pada saat *post-test* rata-rata memiliki skor 49,66. Hal ini menunjukkan bahwa, skor perilaku *cyberbullying* pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberi perlakuan pelatihan empati mengalami peningkatan.

Perbandingan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat diperoleh data bahwa siswa yang diberikan pelatihan empati rata-rata skor perilaku *cyberbullying*nya menurun, sedangkan siswa yang tidak diberikan pelatihan empati rata-rata skor perilaku *cyberbullying*nya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor perilaku *cyberbullying* yang diberi pelatihan empati dan yang tidak diberi pelatihan empati, ini berarti bahwa pelatihan empati berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kowalski (2008) bahwa pengembangan empati di sekolah penting dilakukan kepada siswa yang melakukan *cyberbullying* untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* diantara teman-teman sekelasnya yang suka mengejek, melakukan kejahatan secara online maupun yang memberikan respon emosional seperti yang pembulian yang akan mereka lakukan secara tatap muka. Guru dapat mengajak siswa menulis mengenai perspektif terhadap orang yang di*bully* atau korban *cyberbullying* dan mendikusikannya untuk menciptakan iklim sekolah yang nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian juga sejalan dengan Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) serta Ang & Goh (2010) yang berasumsi bahwa pelatihan empati dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*. Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif "Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja" diterima dan Ho ditolak. Pernyataan ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai sig. sebesar 0,027 < 0,05. Dengan kata lain, hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan empati dengan penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati berpengaruh terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini telah diterima.

B. SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, terdapat beberapa saran sebagai hasil penelitian, yaitu :

1. Bagi Kelompok Eksperimen

   Bagi kelompok eksperimen, disarankan untuk tetap menjaga komitmennya dalam menjalani proses belajar untuk mengembangkan sikap empati. Semangat untuk melatih berempati dipertahankan dan nikmati segala proses untuk perubahan yang lebih baik.

2. Bagi Guru BK (Bimbingan Konseling)

   Bagi guru BK disarankan untuk mengaplikasikan modul yang digunakan dalam penelitian ini sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pihak sekolah turut andil dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa dan turut menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

a. Peneliti diharapkan menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang berbeda ketika melakukan penjangkauan subjek dan pada saat melakukan *pre-test*
b. Peneliti diharapkan juga mengukur empati siswa sebelum dilakukan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*
c. Peneliti juga disarankan untuk memantau media sosial yang digunakan subjek penelitian selama mengikuti pelatihan, hal ini bertujuan untuk melihat apakah dengan mengikuti pelatihan empati subjek dapat mengontrol perilakunya dalam melakukan aktivitas di sosial media.
d. Waktu yang disarankan dalam pelatihan empati ialah pada pagi hari, karena kondisi peserta pelatihan masih *fresh* dan lebih bersemangat ketika diberikan materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Mighwar (2006). *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua).* Bandung : Pustaka Setia

Ali, M., & Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT Bumi Aksara

Allemand, M., Steiger, A.E., & Fend, H. A. (2015). Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood. *Journal of Personality*, 83 (2), 229-241

Annisa & Marettih. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. Jurnal Intervensi Psikologi. Vol (8) 2 285-303

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Aronson, E., Wilson, T.D., Akert, R.. M. (2013). Social Psychology : Eight Edition. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data

Auliyah. N. & Flurentin, E. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling.* Vol. 1 No. 1, hal. 19-26

Azwar, S. (1992). Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta : Sigma Alpha

Azwar, S. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Barlinska, J., Szuster., A & Winiewski, M. (2015). The Role of Short- and Long-Term Cognitive Empathy Activation in Preventing Cyberbystander Reinforcing Cyberbullying Behavior. Cyberpsychology, Behavior and Social Networking, 18 (4), pp 241-244

Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid II : Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Christensen, L.B. (2001). *Experimental Methodology (8th Ed). Boston : Allyn and Bacon*

Creswell, W. J. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Dehue, F., Bolman., & Vllink, T. (2008). Cyberbullying Youngsters' Experience and Parental Perception. Cyberpsychology Behavior, 11 217-223

Dewi. (2017). Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Menggunakan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Vol. 12 1-88

Fatmaningrum, N. (2014). Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 2 Berbah Sleman Tahun 2013/2014. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Fatmaningrum, N. (2014). Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah Sleman Tahun 2013/2014. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan

Feldman, R.S. (1985). *Social Psychology : Theories, Research, and Applications*. Singapore : McGraw-Hill

Fikri, H.T. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif terhadap Emosi Marah pada Remaja. *Jurnal Humanitas.* Vol. 9 No. 2, hal. 103-122

Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences (4th Edition*). Canada : Cengange Learning

Hastjarjo, T.D. & Jayani, S. (2011). Pengaruh Pemberian Tes Terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 6 (2), 430-441

Hurlock, E. B. (1991). *Adolescent Development.* Tokyo : Mc Graw Hill

Husni, M., A. (2018). Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Bystander dalam Peristiwa Bullying di SMP "X"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Husniah, N. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Psikologi

Izzah, L. (2016). Pelatihan Meningkatkan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying di Sekolah Dasar. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Juliantika, Y.,T. & Khusumadewi, A. (2017). Penerapan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal BK* Vol. 7, (3) 243-255.

Kowalski, R.M., Limber, S. P. & Agatston, P. W. (2008). Cyberbullying : Bullying in the Digital Age. Australia : Blackwell Publishing

Lam., T.C., Kolomitro, K., & Alamparambil, F.C. (2011). Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity. Journal of Multidisciplinary Evaluation. Vol. (70) 16 162-200

Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press

Latipun. (2015). Psikologi Konseling : Edisi Keempat. Malang : UMM Press

Machackova, H. & Pfetsch, J. (2016). Personality and Social Psychology Bystanders' responses to offline bullying and cyberbullying: The role of empathy and normative beliefs about aggression. Scandinavian Journal of Psychology, 57, pp. 169-176

Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional.

Mazidah, N. (2014). *Psikologi Sosial*. Surabaya : UIN SA Press

Media Perdjoeangan (2018). Whatsapp jadi Media Sosial yang Paling Sering digunakan. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018 pada pukul 05.50 WIB melalui https://www.koranperdjoeangan.com/survey-media-perdjoeangan-whatshapp-jadi-media-sosial-paling-banyak-digunakan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mercer, J. & Clayton,D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga

Muzdalifah, C., N. (2014) Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Rangka Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Myers, D. G. (2010). Social Psychology : Tenth Edition. New York : Mc Graw Hill

Pecukonis, V., E. (1990). A Cognitive/ Affective Empathy Training Program as a Function of Ego Development in Aggressive Adolescent Females. Adolescence. 25 (97) 59-76

Rachmah, D.N. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy* Vol.1, No.2, hal 51-57

Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi* Vol. 43, No.1, hal 66 – 80

Rianda F. & Hartana, G. (2014). Cyberbullying pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Rieffe, C. & Camodeca, M. (2016). Empathy in adolescence: Relations with emotion awareness and social roles. British Journal of Developmental Psychology Vol, 34, pp. 340–353

Rodiyah, I.M. (2012). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Dakwah.

Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok.* Malang : Universitas Negeri Malang Press

Sari, R.N & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (Bully Dunia Maya). Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 5, No. 01, hal 48 – 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial). Jakarta : Balai Pustaka

Sarwono. S.W. (2012). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 02, No. 02, hal 294-310

Seniati, L., Yulianto, A. & Setiadi, B.N. (2011). Psikologi Eksperimen. Jakarta : PT Indeks

Setianingrum, A. (2015). Pengaruh Empati, Self-Control dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 64 Jakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi

Shariff, B. (2008). Cyber-Bullying : Issues and Solutions for the School, The Clasroom and Home. *Library of Congress Cataloging in Publication Data*

Shaugnessy, J.J., Zechmeister, E.B. & Zechmeister J.S. (2003). *Research Methods in Psychology (sixth ed.)* United States : Mc Graw Hill

Sinaga, Y. V. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dan Perilaku *Cyberbullying* di Jejaring Sosial pada Remaja. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, Fakultas Psikologi

Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying : Its nature and impact insecondary school pupils. *Journal of psychology and psychiatry,* 49(2). 376-385.

Steffgen, G., Konig, A., Pfetsch, J. & Meizer, A. (2011). Are Cyberbullies Less Emphatic ? Adolescents' Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness. Cyberpsychology, Behavior and Social Networking, 14 (11), pp 643-647

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Taufik. (2012). Empati : Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Topcu & Baker. (2010). The Revised Cyberbullying Inventory (RCBI) : Validity and Reliability Studies. Procedia Social and Behavioral Sciences 5 , 660–664

Tumon, M.,B. (2017). Pelatihan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Surabaya, Fakultas Psikologi

Utari, R. (2017). Pemberian Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Pelaku Bullying di Sekolah Kedinasan Negeri Bandung Timur. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 3, No. 1, hal 1-10

Willard, N. (2007). Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017 pada pukul 05.50 WIB melalui http://csriu.org/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id